

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN BATIK SOLO GUNA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA MISKIN

(Studi pada Kampoeng Batik Laweyan Kota Solo)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Skripsi
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

TITIS AMIEN PATRIA

NIM. 135030601111002



Dosen Pembimbing:

- 1. Drs. Heru Ribawanto, MS**
- 2. Andy Kurniawan, S.AP, MAP**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
MINAT PERENCANAAN PEMBANGUNAN
MALANG**

2018



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

Jl. MT. Haryono 163, Malang 65145, Indonesia

Telp. : +62-341-553737, 568914, 558226 Fax : +62-341-558227

<http://fia.ub.ac.id>

E-mail: fia@ub.ac.id

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Batik Solo Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin (Studi pada Kampoeng Batik Laweyan Kota Solo)

Disusun oleh : Titis Amien Patria

NIM : 135030601111002

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Minat : Perencanaan Pembangunan

Malang, 4 Juli 2018

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota

Dr. Heru Ribawanto, MS
NIP. 19520911 197903 1 002

Andy Kurniawan, S.AP, MAP
NIP. 2011078603201001

* laporan ini dibuat 2 lembar :
1. Program Studi
2. Mahasiswa



TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

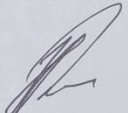
hari : Kamis
 tanggal : 19 Juli 2018
 jam : 10.00-11.00 WIB
 skripsi atas nama : Titis Amien Patria
 judul : Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Batik Solo Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin (Studi pada Kampoeng Batik Laweyan Kota Solo)

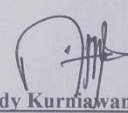
dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua,

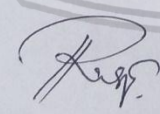
Anggota,

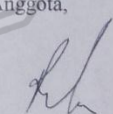

Drs. Heru Ribawanto, MS.
 NIP. 19520911 197903 1 002


Andy Kurniawan, S.AP, M.AP
 NIP. 2011078603201001

Anggota,

Anggota,


Rispa Ngindana, S.AP, M.AP
 NIP. 201405 861106 2 001


Dr. Romula Adiono, M.AP.
 NIP. 19620401 198703 1 003

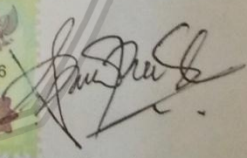
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini yang berjudul **Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Batik Solo Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin (Studi pada Kampoeng Batik Laweyan Kota Solo)** tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta di proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 5 Juli 2018




Titis Amien Patria
NIM. 135030601111002

Lampiran 5.

CURICULUM VITAE

Nama Lengkap : Titis Amien Patria

Tempat, Tanggal Lahir : Balikpapan, 15 Desember 1994

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status Pernikahan : Belum Menikah

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jalan Ikan Piranha 25 Blimbing- Malang

No. HP : 085939394720

Email : titisamienp@gmail.com



Riwayat Pendidikan :

1. TK Nasional KPS Balikpapan
2. SD Nasional KPS Balikpapan
3. SDN Purwodadi VI Malang
4. SMP Islam Sabilillah Malang
5. MAN 1 Malang
6. Universitas Brawijaya Malang

LEMBAR PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

orang tua

saudara

keluarga

dan orang-orang yang sayang sama aku



RINGKASAN

Titis Amien Patria, 2018. **Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Batik Solo Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin (Studi pada Kampoeng Batik Laweyan Kota Solo)**. Dosen Pembimbing: Dr. Heru Ribawanto, MS dan Andy Kurniawan, S.AP, MAP. Hal: 102+ xvi

Penelitian ini dilakukan atas dasar meningkatkan perekonomian keluarga miskin dan potensi batik di Indonesia dalam perkembangannya yang terus tumbuh dan berkembang serta berperan penting dalam kehidupan sosial budaya dan sebagai suatu usaha industri. Kampoeng Batik Laweyan merupakan salah satu kawasan industri kerajinan batik di Kota Solo yang keberadaan masyarakat Laweyan berbeda dengan masyarakat lain disekitarnya, sehingga keberadaan dan interaksi sosialnya tertutup. Sebagai upaya mempertahankan kawasan Laweyan tersebut, lebih banyak tergantung pada masyarakat Laweyan itu sendiri. Untuk itu perlu adanya upaya perumusan strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan batik Solo Guna meningkatkan perekonomian keluarga miskin serta dampak pengembangan batik Solo bagi perekonomian keluarga miskin.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah Kota Solo di kawasan Kampoeng Batik Laweyan. Teknologi yang dilakukan dengan metode dokumentasi, wawancara dan observasi. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri, pedoman wawancara, buku catatan dan kamera. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan batik Solo guna meningkatkan perekonomian keluarga miskin berdasarkan permasalahan pemberdayaan masyarakat yaitu sistem kelembagaan ekonomi, akses masyarakat ke input sumber daya, serta membangun organisasi ekonomi masyarakat. Untuk dampak pengembangan batik Solo bagi perekonomian keluarga miskin yaitu dengan penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat.

Kata Kunci: Strategi Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan Batik Solo, Perekonomian Keluarga Miskin

SUMMARY

Titis Amien Patria, 2018. **Strategy for The Community Empowerment in Solo Batik Development to Improve Poor Family's Economy (Study on Kampoeng Batik Laweyan Solo City)**. Supervisor: Dr. Heru Ribawanto, MS and Andy Kurniawan, S.AP, MAP. p. 102+ xvi

This research is conducted on the basis of improving the economy of poor families and the potential of batik in Indonesia in its development that continues to grow and develop and play an important role in socio-cultural life and as an industrial business. Kampoeng Batik Laweyan is one of batik craft industry area in Solo City where Laweyan society is different from other society around, so its existence and social interaction is closed. In an effort to defend the Laweyan area, it depends more on the Laweyan community itself. Therefore, it is necessary to formulate strategies for community empowerment in Solo batik development in order to improve the economy of poor families and the impact of Solo batik development for poor families.

This research is qualitative descriptive research. The location of this research is Solo City in Kampoeng Batik Laweyan area. Technology performed by method of documentation, interview and observation. Instruments used are the researchers themselves, interview guides, notebooks and cameras. Data analysis used in this research is interactive model Miles and Huberman.

The result of the research shows that community empowerment strategy in Solo batik development to improve the economy of poor families based on the problems of community empowerment are economic institutional system, public access to resource input, and also building community economic organization. Unduk impact of Solo batik development for poor family economy that is with the absorption of labor and income society.

Keywords: Community Empowerment Strategy, Solo Batik Development, Poor Family Economy

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan masa belajarnya di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya dan berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Batik Solo Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin (Studi pada Kampoeng Batik Laweyan Kota Solo).

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis atas doa dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Andy Fefta Wijaya, Drs., M.AP.,Ph.D selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

4. Bapak Dr. Hermawan, S.IP,M.Si selaku Ketua Minat Perencanaan Pembangunan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
5. Bapak Drs. Heru Robawanto, MS selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Andy Kurniawan, S.AP, MAP selaku pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan serta arahnya untuk skripsi penulis dengan sabar disaat membimbing.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Karyawan dan Staf Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
8. Bapak Daryono selaku Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kota Solo atas kesediaannya memberikan penjelasan dan data-data selama proses penelitian.
9. Bapak Eko selaku Humas FPKBL Kota Solo atas kesediaannya memberikan penjelasan dan data-data selama proses penelitian.
10. Bapak Azis selaku Karyawan Batik Putra Laweyan atas kesediaannya memberikan penjelasan dan data-data selama proses penelitian.
11. Bapak Hari selaku Manajemen Batik Merak Manis atas kesediaannya memberikan penjelasan dan data-data selama proses penelitian.
12. Bapak Arif selaku Ketua IT FPKBL Kota Solo atas kesediaannya memberikan penjelasan dan data-data selama proses penelitian.

13. Ibu Sri dan Ibu Tentrem selaku pengrajin Batik Putra Laweyan atas kesediaannya memberikan penjelasan dan data-data selama proses penelitian.
14. Sahabat terbaik, Shahroni atas dukungan, semangat dan telah menemani susah senang selama penelitian skripsi ini.
15. Teman-teman Perencanaan Pembangunan angkatan 2013 yang telah membantu, mendukung, dan semangat yang diberikan kepada penulis.
16. Seluruh pihak yang berperan dan membantu untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT akan membalas budi baik semua pihak yang telah membantu pelaksanaan sampai dengan penyusunan skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan keilmuan dan bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 5 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kontribusi Penelitian	11
E. Sistematika Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Strategi	14
1. Pengertian Strategi	14
2. Syarat-syarat Strategi	16
3. Manfaat Strategi	17
4. Tipe-tipe Strategi	18
B. Industri Batik	19
1. Pengertian Industri Batik	19
C. Pemberdayaan Masyarakat	21
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	21
2. Unsur dan Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	25
3. Permasalahan Pemberdayaan Masyarakat	26
4. Strategi Permasalahan Pemberdayaan Masyarakat	27
5. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat	27
6. Upaya Pemberdayaan Masyarakat	29
7. Tinjauan Pemberdayaan Ekonomi	30
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Fokus Penelitian	36
C. Lokasi dan Situs Penelitian	37

D. Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Instrumen Penelitian	41
G. Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....46

A. Gambaran Umum Kota Surakarta	46
B. Gambaran Umum Dinas Koperasi dan UMKM	48
C. Gambaran Umum Dinas Perindustrian dan Perdagangan	49
D. Gambaran Umum Kampung Batik Laweyan	50
E. Penyajian Data dan Fokus Penelitian	51
1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Batik Solo Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin	51
a. Sistem Kelembagaan Ekonomi	51
b. Akses Masyarakat ke Input Sumber Daya	56
c. Membangun Organisasi Ekonomi Masyarakat	65
2. Dampak Pengembangan Batik Solo Bagi Perekonomian Keluarga Miskin.....	69
a. Penyerapan Tenaga Kerja	69
b. Pendapatan Masyarakat	74
F. Pembahasan.....	78
1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Batik Solo Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin	78
a. Sistem Kelembagaan Ekonomi	78
b. Akses Masyarakat ke Input Sumber Daya	81
c. Membangun Organisasi Ekonomi Masyarakat	83
2. Dampak Pengembangan Batik Solo Bagi Perekonomian Keluarga Miskin.....	85
a. Penyerapan Tenaga Kerja	85
b. Pendapatan Masyarakat.....	86

BAB V PENUTUP.....88

A. Kesimpulan	88
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA.....92

LAMPIRAN95

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan di Kota Surakarta 2009-2014.....	5
2.	Jenis Industri Batik Laweyan Tahun 2014	6
3.	Penjualan Batik di Kampoeng Laweyan	7
4.	Pembagian Wilayah Administrasi Kota Surakarta.....	46
5.	Daftar Pengurus FPKBL	67
6.	Jumlah Pekerja di Kampoeng Laweyan	70
7.	Jumlah Penduduk Miskin Kota Surakarta Tahun 2011 dan 2016.....	72



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Model Analisis Data	42
2.	Pembuangan Limbah di Sungai	53
3.	Alat Tradisional Membatik	58
4.	Tempat Usaha Kampoeng Batik Laweyan.....	60
5.	Pengrajin Di Kampoeng Batik Laweyan	62
6.	Informasi FPKBL	64
7.	Humas Forum Perkembangan Kampoeng Batik Laweyan	68
8.	Pengrajin di Batik Putra Laweyan.....	73
9.	Produk Batik Yang Siap di Pasarkan.....	78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri di Indonesia sekarang ini sangat pesat dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih. Proses industrialisasi masyarakat Indonesia semakin cepat meningkatkan lapangan pekerjaan yang beraneka ragam. Menurut Undang- Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang perindustrian pasal 3(g), perindustrian yang diselenggarakan bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara berkeadilan. Perkembangan industri di sisi lain juga mengalami penurunan, baik dari sektor pertanian, kerajinan tangan, makanan, dan lain sebagainya. Salah satu industri di Indonesia adalah batik.

Indonesia memiliki beragam suku bangsa dan adat yang berbeda-beda. Keragaman yang dimiliki Indonesia adalah kekayaan budayanya yang menjadi ciri khas dan kebanggaan bangsa. Salah satu kebudayaan bangsa Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan dunia dan telah ditetapkan UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi pada tanggal 2 Oktober 2009 yakni batik. Oleh karena itu jika orang berbicara tentang batik maka yang dimaksud adalah batik Indonesia. Penetapan tersebut memberikan dampak signifikan terhadap industri perbatikan di Indonesia. Industri perbatikan ini terdapat di beberapa pulau di Indonesia diantaranya Pulau Sumatra, Pulau Jawa, Pulau Madura, dan sebagian Pulau Bali. Daerah penghasil batik di Pulau Jawa antara lain Solo, Yogyakarta, Lasem, Banyumas, Probolinggo, dan lain-lain.

Potensi batik Indonesia dalam perkembangannya terus tumbuh dan berkembang serta berperan penting dalam kehidupan sosial budaya dan sebagai suatu usaha industri. Nilai ekspor batik dan produk batik sampai oktober 2017 mencapai USD 51,15 juta atau naik dari capaian semester satu tahun 2017 sebesar USD 39,4 juta. Tujuan pasar utamanya ke Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa. Perdagangan produk pakaian jadi dunia yang mencapai USD 442 miliar menjadi peluang besar bagi industri batik untuk meningkatkan pangsa pasarnya, mengingat batik sebagai salah satu bahan baku produk jadi. Saat ini, IKM batik tersebar di 101 sentra seperti di Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, dan D.I Yogyakarta. Jumlah tenaga kerja yang terserap di sentra IKM batik mencapai 15 ribu orang.

Batik pada hakekatnya merupakan karya seni yang banyak memanfaatkan unsur menggambarkan komponen pada kain dengan proses tutup celup. Berdasarkan segi teknik, batik di Indonesia mengalami pasang surut cara, metode serta bahannya. Sebagai contoh, batik klasik menggunakan teknik *isen* (teknik menggambar yang berfungsi untuk mengisi dan melengkapi gambar ornamen dalam batik, bisa terdiri dari garis-garis atau titik-titik) yang sangat rumit, sedangkan batik tradisional lebih banyak menggunakan motif- motif serta warna yang khas untuk setiap daerah. Ada berbagai macam jenis batik yang tersebar di Nusantara khususnya di pulau Jawa. Terdapat beberapa motif batik jawa diantaranya: Motif Satik Sekar Jagad, Motif Batik Sidomukti Magetan, Motif Batik Kraton, Motif Batik Jepara, Motif Batik Solo, dan lain sebagainya.

Menurut sejarah di Indonesia, batik telah dikenal sejak abad ke-13. Saat itu batik dilukis pada daun lontar dengan motif tanaman (daun dan bunga) dan

binatang. Motif tersebut kemudian berkembang dengan berbagai bentuk abstrak, seperti awan, wayang, dan sebagainya. Batik pun kemudian diterapkan pada kain. Awalnya batik hanya di kenakan oleh kerabat keraton, keluarga kerajaan dan punggawa. Punggawa yang tinggal di luar kerajaan inilah yang membawanya keluar dan keluarga dari punggawa tersebut membuatnya di tempat mereka masing-masing. Lama-kelamaan seni batik tersebut ditiru oleh masyarakat umum dan kaum wanita memanfaatkannya sebagai pekerjaan di waktu senggang. Meluasnya batik di masyarakat umum, terutama di kalangan suku Jawa, terjadi pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Saat itu batik yang dibuat adalah batik tulis (menggunakan canting), kemudian pada abad ke-20 batik cap muncul usai Perang Dunia I sekitar tahun 1920.

Sejarah perkembangan batik di dunia tentu tak lepas dari perkembangan peradaban manusia, terutama dalam hal busana. Batik khususnya di Indonesia semakin diterima, disukai, dan dipilih oleh masyarakatnya, karena batik memiliki berbagai jenis busana batik yang terus dibuat dan selalu muncul desain terbarunya, baik dari segi motif maupun model. Banyaknya suku bangsa di Indonesia juga melahirkan berbagai macam corak dan jenis batik dengan ciri khas daerah masing-masing. Batik tidak hanya dikenakan sebagai kain yang dipadankan dengan kebaya, tetapi juga untuk berbagai kegiatan sehari-hari, yang bersifat formal ataupun nonformal. Menariknya, batik juga diterapkan pada berbagai pelengkapan penampilan, mulai dari tas, kalung, gelang, selop atau sepatu. Perlengkapan rumah juga menerapkan motif batik di dalamnya, seperti seprai, taplak meja, serbet, dan masih banyak lagi. Batik dengan kata lain telah

memasuki berbagai sektor kehidupan. Salah satu kota yang dijuluki kota batik adalah Kota Solo.

Kota Solo memiliki semboyan “Berseri” atau bisa diartikan sebagai kota bersih, sehat, rapi dan indah. Kota Solo dijuluki sebagai *Solo, The Spirit of Javakarena* sebagai pusat kebudayaan Jawa. Selain itu Kota Solo juga dijuluki sebagai Kota Batik, Kota Budaya, Kota Liwet. Daerah ini sudah banyak orang yang mengetahuinya karena kebudayannya. Kebudayaan tidak hanya menyangkut masalah ritual acara tahunan, namun membuat kerajinan juga termasuk dalam hal kebudayaan. Daerah ini terkenal dengan kerajinan batik, sebenarnya daerah ini bukan hanya terkenal dengan adanya batik, tetapi daerah Solo mempunyai motif batik tersendiri yang menjadi daya tarik masyarakat.

Kota Solo terdiri dari 5 (lima) kecamatan dan 51 (lima puluh satu) kelurahan yang merupakan kota kecil dengan potensi yang besar dengan wilayah relatif kecil dibanding kabupaten/kota yaitu 44,04 km². Kondisi tersebut tidak menghalangi kota ini untuk menjadi sentral kabupaten-kabupaten disekitarnya. Kota Solo selalu menjadi kuat, kota Solo mampu menjadi magnet yang kuat bagi para pendatang untuk masuk wilayah ini. Banyak faktor yang melatarbelakangi motif dan tujuan pendatang, diantaranya dengan motif ekonomi untuk mencari penghidupan yang lebih layak dan pekerjaan, kesehatan, pendidikan, tradisi budaya, kenyamanan, dan lain sebagainya. Tingginya keinginan pendatang tersebut patut menjadi perhatian khusus bagi kota Solo sendiri maupun kabupaten yang berbatasan langsung dengan kota Bengawan ini. Masih banyak kemiskinan di Kota Solo yang harus diperhatikan.

Tabel berikut menunjukkan persentase penduduk miskin di Kota Solo dari tahun 2009 sampai tahun 2014.

Tabel 1. Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis

Kemiskinan di Kota Surakarta Tahun 2009-2014

Tahun	Penduduk Miskin (000)	Persentase Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan perkapita per bulan
2009	77,97	14,99	286.158
2010	69,80	13,98	306.584
2011	64,50	12,90	326.233
2012	60,70	12,00	361.517
2013	59,70	11,74	371.918
2014*	55,92	10,95	385.467

Ket *: angka sementara

Sumber: Statistik Kota Surakarta 2015

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa data penduduk miskin pada tahun 2009 sampai 2014 mengalami penurunan jumlah penduduk miskin, sedangkan pada garis kemiskinan perkapita per bulan pada tahun 2009 hingga 2014 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sebagai upaya untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Kemiskinan dengan pendekatan ini dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Kota Solo memiliki dua kawasan industri kerajinan batik, yaitu kawasan Kauman dan kawasan Laweyan. Kawasan Laweyan lebih dikenal oleh masyarakat sebagai Kampung Batik Laweyan, karena memiliki sentra industri batik yang

unik, spesifik, dan bersejarah. Kampung Laweyan tumbuh di tengah-tengah masyarakat birokrasi kerajaan dan rakyat biasa. Keberadaan masyarakat Laweyan berbeda dengan masyarakat lain disekitar, sehingga keberadaan dan interaksi sosialnya tertutup. Sebagai upaya untuk mempertahankan kawasan Laweyan tersebut, lebih banyak tergantung pada masyarakat Laweyan itu sendiri (Baidi dalam Wahyono, dkk., 2014).

Kampung Batik Laweyan merupakan daerah yang terdiri dari industri kecil, menengah, dan besar yang memproduksi batik sekaligus menjualnya. Ada 56 pengusaha batik yang terbagi dalam lima kriteria jenis industri.

Tabel 2. Jenis Industri Batik Laweyan Tahun 2014

No	Jenis Industri	Jumlah
1	Industri batik dari proses sampai showroom	20
2	Industri batik proses	8
3	Industri batik konveksi	6
4	Industri batik konveksi dan showroom	11
5	Industri batik showroom atau pedagang batik	11

Sumber: Binarsih, Siti Rahayu, dkk (dalam Wahyono, Suwarno, dkk., 2014)

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa sebagai kawasan penghasil batik yang terdiri dari industri kecil, menengah, dan besar yang memproduksi batik sekaligus menjualnya terdapat 56 pengusaha yang masih aktif memproduksi dan memasarkan hasilnya sendiri, baik produksi berskala besar maupun kecil. Berdasarkan perincian tabel di atas sebagai pemroses batik ada 8, konveksi batik ada 6, dan 11 sebagai pedagang batik.

Profesi kerja pada pengusaha batik Laweyan berbeda dalam menunjukkan bidang pekerjaan dengan lapangan pekerjaan masyarakat Solo pada

umumnya. Bentuk mata pencaharian yang dimiliki di luar kebiasaan masyarakat feodal, yang pada umumnya masyarakat bekerja dalam lapangan pertanian atau pegawai birokrasi kerajaan, namun masyarakat Laweyan menyatu dengan sistem sosialnya sendiri yang didasarkan atas orientasi kerja wiraswasta. Oleh sebab itu, Kampung Laweyan masuk dalam ciri-ciri Kampung dagang (Baidi, dalam Wahyono, 2014). Kampung dagang dalam penjualan batik semakin tahun semakin meningkat.

Penjualan batik menurut data dari Dinas Perindustrian selama empat tahun dari tahun 2006 sampai 2009 sebagai berikut:

Tabel 3. Penjualan Batik di Kampoeng Laweyan

No	Tahun	Total Penjualan
1	2006	Rp. 1.167.442.000
2	2007	Rp. 1.772.148.000
3	2008	Rp. 2.481.526.000
4	2009	Rp. 4.062.036.000

Sumber: Diana Elma W (dalam Wahyono, Suwarno, dkk., 2014)

Berdasarkan tabel 3 penjualan batik di Laweyan mengalami peningkatan di setiap tahunnya semenjak adanya Paguyuban Kampung Wisata Batik Laweyan. Paguyuban Kampung Wisata Batik Laweyan tersebut untuk menarik para wisatawan dari berbagai manca negara agar batik yang dibuat dan dipasarkan dapat dikenal oleh semua kalangan dan dapat mengembangkan budaya yang ada di Indonesia bahwa batik Indonesia khususnya batik Laweyan memiliki ciri khas tersendiri dalam pembuatan dan motifnya.

Terdapat suatu asumsi dalam masyarakat feodal bahwa kedudukan dan kekuasaan serta hak seseorang ditentukan oleh besar kecilnya kekayaan yang

dimiliki. Bertambahnya kekayaan para pengusaha batik ternyata erat kaitannya dengan naiknya status sosial para pengusaha batik. Hal tersebut dibuktikan dengan pemberian gelar *mbok mase*, yaitu gelar untuk para pengusaha besar batik di Laweyan (Baidi dalam Wahyono, 2014). Status sosial *mbok mase* di Laweyan sejajar dengan kedudukan para abdi dalem kriya pembatik dalam dinas istana dan gaya hidup masyarakat Laweyan telah menyejajarkan diri dengan para abdi dalem istana. Namun dari segi lingkungan sosial, para saudagar Laweyan memandang negatif, karena dengan sikap hidup yang berfoya-foya, gila hormat, dan poligami gaya hidup para priyayi istana dirasa tidak cocok dengan lingkungan sosial Laweyan (Soedarmono dalam Wahyono, 2014).

Sebutan *mbok mase* untuk pengusaha batik Laweyan banyak dikendalikan oleh kaum perempuan, karena sifat batik sebagai hasil industri membutuhkan kecermatan, kehalusan, dan keindahan yang sesuai dengan sifat yang dimiliki perempuan. Kaum perempuan tersebut adalah perempuan-perempuan yang terampil mengelola usaha sejak dari proses membatik, memasarkan, mengelola keuangan, hingga mengembangkan usaha. Keberhasilan kaum perempuan tersebut juga mengangkat status yang bukan lagi perempuan yang terpinggirkan, melainkan sebagai posisi secara proporsional. Namun mereka tetap menghormati suami sebagai kepala rumah tangga dan memberikan kebebasan tetapi tidak dengan foya-foya dan poligami (Hannida dalam Wahyono, 2014).

Pengembangan batik Laweyan *mbok mase* menyiapkan anak-anak perempuan dan kemudian dilibatkan dalam industri batik sejak kecil. Kemudian

setelah masa remaja hingga dewasa dan selanjutnya dinikahkan untuk membina rumah tangga, dan diharapkan mampu mengembangkan usaha batik sendiri. Alih generasi tersebut berlangsung hingga beberapa keturunan dan kaum perempuan tetap dilibatkan sebagai penerus batik Laweyan.

Pemberdayaan dan pendekatan manusia selalu dikaitkan untuk menanamkan kekuatan kepada pihak yang diberdayakan, sehingga ketika pemberdayaan diarahkan kepada keinginan dapat untuk mengentaskan kemiskinan. Hal tersebut sama artinya dengan upaya terpadu untuk menanamkan kekuatan tambahan (kemampuan lebih) pada masyarakat miskin. Pemberdayaan yang diterapkan meliputi aspek sosial-ekonomi, aspek material dan fisik, aspek intelektual sumber daya manusia, dan aspek manajerial atau pengelolaannya. Suatu pemberdayaan tidak dapat dilakukan dengan ukuran kecepatan waktu dan tempat, melainkan proses yang berkesinambungan (Jamasy, 2004).

Kaum perempuan Laweyan dalam industri dan perdagangan batik telah menjadi sumber daya ekonomi yang sangat berarti. Namun, pada perkembangannya masih terdapat hambatan dalam produksi batik yaitu, kurangnya minat generasi muda untuk menjadi pengrajin batik, khususnya batik tulis yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Apabila pembuatan batik tidak dilestarikan secara turun temurun kemungkinan nanti bangsa Indonesia belajar membatik dari negara lain, karena masyarakat asing lebih tertarik untuk belajar tentang batik dari pada masyarakat Indonesia sendiri dan pembuangan limbah ke aliran sungai (Kali Ngingas). Industri batik merupakan industri yang potensial mengandung logam berat yang merupakan limbah berbahaya, sehingga dapat

menyebabkan rusaknya lingkungan (Styani, 2013). Meskipun pemerintah sudah membuat sebuah Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) untuk mengurangi dampak buruk dari proses pewarnaan di industri batik, IPAL tersebut tidak berfungsi dengan semestinya. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pengembangan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di Kampung Laweyan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Laweyan dan mengurangi tingkat kemiskinan Kota Solo. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti pengembangan batik Laweyan tersebut, sehingga penulis mengangkat judul **“Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Batik Solo Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin (Studi pada Kampoeng Batik Laweyan Kota Solo)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan batik Solo guna meningkatkan perekonomian keluarga miskin?
2. Bagaimana dampak pengembangan batik Solo bagi perekonomian keluarga miskin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa mengenai:

1. Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan batik Solo guna meningkatkan perekonomian keluarga miskin

2. Dampak pengembangan batik Solo bagi perekonomian keluarga miskin

D. Kontribusi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis:

1. Kontribusi Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat untuk menerapkan ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang perekonomian, khususnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini yaitu Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Batik Solo Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin (Studi pada Kampoeng Batik Laweyan Kota Solo).

2. Kontribusi Praktis

- a) Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk menambah dan memperluas wawasan, pengetahuan, dan pemikiran ilmu pengetahuan untuk Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan batik Solo guna meningkatkan perekonomian keluarga miskin.

- b) Bagi instansi yang terkait

Sebagai bahan kajian dan sumbangsih pemikiran untuk menambah informasi bagi pimpinan dan pihak-pihak yang berwenang, khususnya pemerintah

Kota Solo untuk strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan batik Solo guna meningkatkan perekonomian keluarga miskin.

c) Bagi masyarakat umum

Sebagai sarana sosialisasi mengenai strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan batik Solo guna meningkatkan perekonomian keluarga miskin.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini untuk mengetahui susunan rangkaian pembahasan secara singkat agar mudah dalam mempelajarinya. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

Memuat latar belakang, yang berisi permasalahan di kampung Laweyan. Rumusan masalah berisi tentang strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan batik Solo guna meningkatkan perekonomian keluarga miskin serta dampak pengembangan batik Solo bagi perekonomian keluarga miskin. Tujuan penelitian untuk menjawab yang dirumuskan agar dapat mengetahui masalah yang terjadi dan apa saja strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan batik Solo guna meningkatkan perekonomian keluarga miskin khususnya di kampung Laweyan. Kontribusi penelitian, berisi tentang kontribusi bagi Universitas Brawijaya khususnya Fakultas Ilmu Administrasi, peneliti, instansi yang terkait dan masyarakat umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Memuat teori-teori yang mendukung yaitu teori tentang administrasi pembangunan, strategi, industri batik dan pemberdayaan masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN

Memuat metode penelitian terkait dari awal pengerjaan skripsi hingga akhir yang berisi jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar, isi dari bab ini adalah strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan batik Solo guna meningkatkan perekonomian keluarga miskin yaitu 1) sistem kelembagaan ekonomi; 2) akses masyarakat ke input sumber daya; 3) membangun organisasi ekonomi masyarakat. Dampak pengembangan batik Solo bagi perekonomian keluarga miskin yaitu 1) penyerapan tenaga kerja; 2) pendapatan masyarakat.

BAB V PENUTUP

Berisikan tentang beberapa kesimpulan dan saran-saran yang diberikan oleh peneliti terhadap studi lanjutan berdasarkan hasil dari temuan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tertulis pengertian strategi adalah: 1. Siasat perang, 2. Ilmu siasat perang, 3. Tempat yang baik menurut siasat perang, 4. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa strategi adalah suatu perencanaan yang cermat dari segala kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai sasaran yang diharapkan. Kata strategi dalam kehidupan sehari-hari diartikan sebagai taktik, karena bila diartikan pengertian strategi hampir sama dengan taktik, yaitu rencana atau tindakan yang bersistem untuk mencapai tujuan; siasat; muslihat. Namun dalam pengertian tersebut ada perbedaan penerapan dalam manajemen strategi. Strategi diartikan suatu rencana kegiatan yang menyeluruh yang disusun secara sistematis dan bersifat umum, sedangkan taktik bagaimana perusahaan melaksanakan strategi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, harus dirahasiakan dan tidak semua orang dapat mengetahuinya. (Sofyan, 2015:3).

Strategi ialah rencana yang disatukan, luas, dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat diwujudkan melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Glueck dan Jauch, R 1994).

Pemikiran paling mendasar tentang strategi adalah penerapan kekuatan terhadap kelemahan. Pemimpin organisasi yang tak punya strategi yang baik mungkin hanya percaya bahwa strategi tidak diperlukan. Namun kekurangan dapat terjadi karena adanya strategi yang buruk. Para pemimpin yang menggunakan strategi buruk punya pandangan yang keliru tentang apa itu strategi dan bagaimana cara kerjanya karena mereka memilih sasaran dan pelaksanaan yang salah. Strategi yang buruk bukan hanya ketiadaan strategi yang baik, namun strategi buruk tumbuh dari ketidakpahaman yang spesifik dan kepemimpinan yang tidak berfungsi. Berikut empat tanda untuk mendeteksi strategi yang buruk. (Rumelt, 2015):

- a. Omong kosong. Ada omong kosong yang menyamar sebagai konsep strategis atau argumen. Yang digunakan adalah kata-kata terlalu tinggi dan sulit dimengerti dan konsep-konsep rumit untuk menciptakan ilusi pemikiran tingkat tinggi.
- b. Kegagalan untuk menghadapi tantangan. Strategi buruk gagal untuk mengenali atau menentukan apa tantangannya. Kalau tidak bisa menetapkan tantangan, maka tidak dapat mengevaluasi strategi atau memperbaikinya.
- c. Salah mengartikan tujuan sebagai strategi. Banyak strategi yang buruk adalah hanya pernyataan keinginan ketimbang rencana untuk mengatasi rintangan.
- d. Sasaran strategi yang buruk. Suatu sasaran strategi ditetapkan oleh seorang pemimpin sebagai sarana mencapai tujuan akhir. Sasaran strategis dikatakan “buruk” ketika gagal mengatasi masalah-masalah kritis, atau tidak praktis.

Rumelt (2015) menjelaskan bahwa ada dua aspek penting strategi baik yang dibahas. Pertama, strategi baik tidak dapat diduga merupakan keuntungan alami strategi baik karena organisasi lain sering tidak memilikinya atau organisasi lain tidak menduga bahwa orang tersebut memilikinya. Semua organisasi punya banyak sasaran dan inisiatif yang melambangkan kemajuan, namun tidak punya

pendekatan yang saling terhubung untuk mencapai kemajuan. Kedua, menemukan kekuatan merupakan keuntungan alami kedua di banyak strategi baik datang dari wawasan terhadap sumber baru kekuatan dan kelemahan. Melihat segalanya dari sudut pandang yang berbeda atau baru dapat mengungkapkan ranah baru kelebihan dan kesempatan serta juga kelemahan dan ancaman.

Rangkuti (2004) menjelaskan bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Konsep strategi dalam perkembangannya terus berkembang. Hal ini dapat ditunjukkan oleh adanya perbedaan konsep mengenai strategi selama 30 tahun terakhir. Menurut Chandler dalam Rangkuti (2004), strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tidak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.

Berdasarkan beberapa uraian pengertian strategi menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan cara atau keputusan yang diambil dan dilakukan oleh sebuah organisasi untuk mencapai tujuan melalui langkah-langkah tertentu sesuai dengan kondisi organisasi yang dijalankan.

2. Syarat-syarat Strategi

Menurut Siagian (2011), terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi sehingga dalam penyusunannya dapat berjalan dengan tepat sasaran dan dapat diimplementasikan secara efektif.

Tiga hal tersebut antara lain:

- a. Strategi yang dirumuskan disatu sisi harus mampu memperoleh manfaat dari berbagai peluang yang diperkirakan akan muncul dan di

sisi lain dapat memperkecil dampak dari berbagai faktor yang sifatnya negatif atau bahkan dapat berupa ancaman bagi kelangsungan organisasi,

- b. Strategi harus memperhitungkan secara realistis kemampuan organisasi dalam menyediakan berbagai daya, sarana, prasarana, dan dana yang diperlukan untuk mengoptimalkan operasional strategi tersebut,
- c. Strategi yang telah dirumuskan haruslah dioperasionalkan secara efektif dan teliti. Tolak ukur keberhasilan suatu strategi tidak hanya dilihat dari proses perumusannya melainkan juga dilihat dari bagaimana pelaksanaan strategi tersebut.

3. Manfaat Strategi

Perencanaan kegiatan dari suatu organisasi tentu tidak lepas dari strategi. Penentuan strategi ini dimaksudkan supaya kegiatan yang akan dilaksanakan dimasa mendatang dapat dijalankan dengan baik. Sehingga strategi sangatlah bermanfaat untuk dilakukan. Manfaat strategi dalam organisasi dibedakan menjadi enam (Siagian, 2011), antara lain:

- a. Sebagai penuntun atau pedoman dan arahan pelaksanaan kegiatan di berbagai bidang,
- b. Memperjelas makna dan hakikat suatu perencanaan melalui identifikasi rincian yang lebih spesifik tentang bagaimana organisasi

tersebut dalam mengelola bagian-bagian organisasi di masa mendatang,

- c. Merupakan langkah-langkah atau cara yang efektif dalam pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk pencapaian sasaran organisasi yang telah ditetapkan,
- d. Dapat mengetahui secara jelas dan konkret tentang berbagai cara untuk mencapai sasaran atau tujuan serta prioritas pembangunan pada bidang-bidang tersebut berdasarkan kemampuan yang dimiliki,
- e. Sebagai rangkaian dari proses pengambilan keputusan dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan,
- f. Mempermudah koordinasi bagi semua pihak agar mempunyai partisipasi dan persepsi yang sama tentang bentuk serta sifat interaksi, interdependensi dan interelasi yang harus tetap tumbuh dan terpelihara dalam menjalin rumah tangga organisasi, sehingga akan mengurangi atau bahkan menghilangkan kemungkinan timbulnya konflik antara berbagai pihak terkait.

4. Tipe-tipe Strategi

Strategi merupakan pijakan awal dalam mendorong suatu perubahan untuk menjadi lebih baik dengan membuat konsep atau suatu rencana. Kooten dalam Salusu (1996) membedakan tipe-tipe strategi menjadi empat jenis, yaitu:

- a. *Corporate Strategy* (Strategi Organisasi), strategi ini berkaitan dengan perumusan, misi, tujuan, nilai-nilai, dan inisiatif yang strategik

baru. Pembahasan yang diperlukan yaitu apa yang dilakukan untuk siapa.

- b. *Program Startegy* (Strategi Program), strategi ini lebih memberikan perhatian kepada implikasi-implikasi strategik dari suatu program tertentu dilancarkan atau diperkenalkan, apa dampaknya bagi sasaran organisasi.
- c. *Resource Strategy* (Strategi pendukung Sumberdaya), strategi sumberdaya memusatkan perhatian dengan memaksimalkan pemanfaatan sumberdaya esensial yang tersedia guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Sumberdaya itu dapat berupa tenaga, keunggulan, teknologi, dan sebagainya.
- d. *Institutional Strategy* (Strategi Kelembagaan), fokus dari strategi institutional adalah mengembangkan kemampuan organisasi untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif strategik.

B. Industri Batik

1. Pengertian Industri Batik

Menurut Undang-Undang Nomor 3 tahun 2014 tentang perindustrian pasal 1 ayat 2, Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumberdaya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan untuk menghasilkan barang atau jasa

yang terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut (www.bps.go.id). Industri didefinisikan sebagai kelompok perusahaan yang menghasilkan produk yang dapat saling menggantikan (*close substitutions*). (Porter, 1980).

Penggolongan perusahaan industri pengolahan didasarkan pada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan perusahaan itu menggunakan mesin atau tidak dan tanpa memperhatikan besarnya modal yang dimiliki perusahaan itu. Perusahaan industri pengolahan dibagi dalam empat golongan (www.bps.go.id) yaitu:

1. Industri besar (banyaknya tenaga kerja yang dimiliki perusahaan adalah 100 orang atau lebih)
2. Industri sedang (banyaknya tenaga kerja yang dimiliki perusahaan adalah 20-99 orang)
3. Industri kecil (banyaknya tenaga kerja yang dimiliki perusahaan adalah 5-19 orang)
4. Industri rumah tangga (banyaknya tenaga kerja yang dimiliki perusahaan adalah 1-4 orang)

Batik di dalam perkembangannya terutama di pulau Jawa terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu batik pesisir dan batik pedalaman. Perbedaan kedua batik tersebut terlihat dari warna dan motif. Batik pesisir memiliki warna yang beraneka ragam dan motif yang dibuat di daerah pesisir bersifat naturalis, sedangkan batik pedalaman berwarna sederhana seperti coklat, biru, indigo,

sangan, putih, dan hitam, dan motif yang dibuat di daerah pedalaman bersifat simbolis. Dua batik tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di sekitar lingkungan, sehingga bermunculan batik-batik yang mempunyai ciri khas kedaerahan (Djoemena dalam Simatupang, 2013).

Secara etimologi batik berasal dari kata *tik*, sebagai contoh misalnya *klithik* berarti kecil, *jenthik* artinya jari-jari yang kecil, *benthik* artinya permainan anak yang berrujud kecil. Dalam bahasa Jawa ada istilah *nyerat* dalam membatik yang diambil dari kata serat yang artinya serat kayu yang halus dan rumit. Istilah *nyerat* sama dengan membalik. Pada zaman Mesir Kuno *nyerat* pengertiannya adalah melukis bentuk sebagai simbol komunikasi sosial (Susanto dalam Simatupang, 2013).

Industri batik mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang memiliki kekhasan corak dan motifnya sehingga menjadi ciri khas masyarakat Jawa serta menjadi pekerjaan pokok industri kerajinan batik di Laweyan. Industri batik dapat digolongkan sebagai industri kecil, karena pada umumnya setiap rumah tangga yang membuat atau yang memiliki industri memperkerjakan lebih dari 10 orang dan rata-rata merupakan pekerjaan harian.

C. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dan pendekatan manusia selalu dikaitkan untuk menanamkan kekuatan kepada pihak yang diberdayakan, sehingga ketika pemberdayaan diarahkan kepada keinginan dapat untuk mengentaskan kemiskinan. Hal tersebut sama artinya dengan upaya terpadu untuk menanamkan kekuatan tambahan (kemampuan lebih) pada masyarakat miskin. Pemberdayaan yang diterapkan meliputi aspek sosial-ekonomi, aspek material dan fisik, aspek intelektual sumber daya manusia, dan aspek manajerial atau pengelolaannya.

Suatu pemberdayaan tidak dapat dilakukan dengan ukuran kecepatan waktu dan tempat, melainkan proses yang berkesinambungan (Jamasy, 2004).

Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan. Menurut Tjokrowinoto dalam Jamasy (2004) ada enam langkah dalam mengimplementasikan proses pemberdayaan, yaitu:

- a. Pemberdayaan masyarakat merupakan prasyarat mutlak bagi upaya penanggulangan masalah kemiskinan. Pemberdayaan bertujuan menekan perasaan ketidakberdayaan (impotensi) masyarakat miskin bila berhadapan dengan struktur sosialis-politis. Langkah konkretnya adalah meningkatkan kesadaran kritis atas posisinya dalam struktur sosial –politis dimana orang miskin tersebut tinggal.
- b. Setelah kesadaran kritis muncul, berbagai upaya untuk memutuskan hubungan yang bersifat eksploitatif terhadap lapisan orang miskin perlu dilakukan. Hindari rencana atau eksploitasi selama proses pemberdayaan berlangsung.
- c. Tanamkan rasa persamaan (*egalitarian*) dan berikan gambaran bahwa kemiskinan bukan merupakan takdir, tetapi sebagai penjelmaan konstruksi sosial. Peristiwa takdir bukan ungkapan pretatif bagi persoalan kemiskinan melainkan sebagai pembelaan yang tidak rasional. Manusia dengan modal akal dan pikiran tidak serta merta harus tunduk pada takdir yang datang dari adanya hubungan antara manusia dengan penciptanya. Berfikir reflektif dan partisipatif akan

mendahulukan cara menjawab bagaimana manusia harus bertindak, berupaya, bekerja keras, dan berusaha.

- d. Merealisasikan rumusan pembangunan dengan melibatkan masyarakat miskin secara utuh. Masyarakat miskin adalah sumber utama pembangunan. Mereka adalah subjek pembangunan yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, lengkap dengan sejumlah kekuatan yang diperoleh dari lapisan anak-anak, lapisan remaja, lapisan dewasa, dan lapisan orang tua. Pengalaman yang menjadi sebuah kekeliruan adalah menganggap potensi dan subjek pembangunan adalah laki-laki dewasa, masyarakat miskin yang dilibatkan cukup diwakili oleh sekelompok laki-laki dewasa.
- e. Perlunya pembangunan sosial dan budaya bagi masyarakat miskin. Patokan dasarnya mengacu pada konsep dimana kekuatan masyarakat terletak pada kerja sama sosial dan peningkatan kualitas pada aspek budaya. Kedua hal ini merupakan potensi alamiah yang akan terus berkembang. Proses pengembangan dapat dilakukan melalui pembangunan kualitas dan kuantitas jaringan sosial tanpa harus menyampingkan budaya yang dipeliharanya. Peningkatan aspek kualitas bukan berarti merubah atau menggantikan, melainkan untuk menunjukkan nilai rasional secara perlahan dimana naluri manusia akan selalu mengarah kesana.
- f. Diperlukan distribusi infrastruktur pembangunan yang lebih merata. Mereka tidak selalu diartikan sama rata, tetapi merata dalam

pengertian yang luas yakni merata dalam hak menerima dan memperoleh informasi, kesempatan, ide/gagasan, perlindungan, keamanan, dan prospek hidup.

Power atau Daya, energi merupakan kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak, sedangkan berdaya berarti berkekuatan, bertenaga, berkemampuan memiliki akal, cara untuk mengatasi sesuatu. Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan kekuatan, tenaga, kemampuan, mempunyai akal atau cara dalam mengatasi masalah kehidupan masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat berarti memberikan kemampuan dan memandirikan masyarakat dalam kebijakan pembangunan nasional harus memiliki tiga aspek kebijakan utama, yaitu:

- a. Pemerintah memfasilitasi kondisi iklim yang memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki masyarakat, baik sumber daya alam maupun sistem nilai tradisional dalam menata kehidupan masyarakat;
- b. Memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat, baik potensi lokal yang telah memberdaya dalam menata kehidupan masyarakat melalui pemberian masukan berupa bantuan dana, pembangunan prasarana dan sarana baik fisik (jalan, irigasi, listrik) maupun sosial (pendidikan, kesehatan) serta pengembangan lembaga pendanaan, penelitian, dan pemasaran di daerah;
- c. Melindungi melalui kepemihakan kepada masyarakat yang lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan bukan berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi. (Saiful dalam Pratiwi, 2013).

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya atau proses untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengatasi, memelihara, melindungi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Notoatmojo dalam Pratiwi, 2013). Pemberdayaan masyarakat dalam

pelaksanaannya masih merupakan permasalahan yang rumit dan kompleks, karena berhubungan dengan perubahan perilaku masyarakat, seperti adat istiadat, sosial, ekonomi, dan faktor lain yang ada di masyarakat. Namun faktor adat istiadat merupakan tantangan terbesar dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, karena berpengaruh terhadap kepercayaan dan kebiasaan masyarakat sehari-hari (Pratiwi, 2013).

2. Unsur dan Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Ada empat unsur pemberdayaan yang perlu diperhatikan dalam upaya pemberdayaan masyarakat (Pratiwi, 2013), yaitu:

- a. Aksesibilitas informasi, karena informasi merupakan kekuatan baru kegiatannya dengan peluang, layanan, penegakan hukum, efektivitas negosiasi, dan akuntabilitas;
- b. Keterlibatan dan partisipasi, yang menyangkut siapa yang dilibatkan dan bagaimana mereka terlibat dalam keseluruhan proses pembangunan;
- c. Kapasitas organisasi lokal, kegiatannya dengan kemampuan bekerja sama, mengorganisasi warga masyarakat, serta memobilisasi sumber daya untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi.

Ada tiga jalur kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat (Pratiwi, 2013), yaitu:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakatnya memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan;
- b. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta upaya untuk mengembangkannya;
- c. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*).

3. Permasalahan Pemberdayaan Masyarakat

Perlu adanya percepatan pembangunan wilayah dalam rangka pemberdayaan masyarakat, yang dapat melalui penyediaan prasarana, pembangunan sistem agribisnis, industri kecil dan kerajinan rakyat, pengembangan kelembagaan, penguasaan teknologi, dan pemanfaatan keunggulan sumber daya alam. Namun dalam upaya pemberdayaan masyarakat terdapat permasalahan di aspek ekonomi, sosial dan politik dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat (Soemarno,2004), yaitu:

- a. Permasalahan pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi adalah:
 - 1) Kurangnya perkembangan sistem kelembagaan ekonomi untuk memberikan kesempatan bagi masyarakat khususnya masyarakat kecil dalam mengembangkan kegiatan usaha ekonomi kompetitif;
 - 2) Kurang penciptaan akses masyarakat ke input sumber daya ekonomi berupa kapital, lokasi berusaha, lahan usaha, informasi pasar, dan teknologi produksi;
 - 3) Lemahnya kemampuan masyarakat kecil untuk membangun organisasi ekonomi masyarakat yang dapat meningkatkan posisi tawar dan daya saingnya.
- b. Permasalahan pemberdayaan masyarakat dalam aspek sosial adalah:
 - 1) Kurangnya upaya yang dapat mengurangi pengaruh lingkungan sosial budaya yang mendukung masyarakat kepada kondisi kemiskinan struktural;
 - 2) Kurangnya aspek masyarakat untuk memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan termasuk informasi;
 - 3) Kurang berkembangnya kelembagaan masyarakat dan organisasi sosial yang dapat menjadi sarana interaksi sosial;
 - 4) Belum mantapnya kelembagaan yang dapat memberikan ketahanan dan perlindungan bagi masyarakat yang terkena musibah dampak krisis ekonomi;
 - 5) Belum berkembangnya kelembagaan yang mampu mempromosikan asas kemanusiaan, keadilan, persamaan hak, dan perlindungan bagi masyarakat rentan.
- c. Permasalahan pemberdayaan masyarakat dalam aspek politik adalah:
 - 1) Kuatnya peran pemerintah dan organisasi politik yang tidak disadari justru telah menekan hak dan kemandirian masyarakat;

- 2) Pembatasan hak masyarakat dalam menyampaikan hak berpendapat;
- 3) Keterbatasan untuk mengembangkan organisasi masyarakat;
- 4) Kurangnya akses masyarakat dalam pengambilan keputusan publik yang menyangkut kehidupan masyarakat.

4. Strategi Permasalahan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam menciptakan kondisi yang dapat mendorong masyarakat untuk memperoleh dan memanfaatkan hak-hak ekonomi, sosial dan politik dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat, maka strategi kebijakan dari permasalahan pemberdayaan masyarakat (Soemarno, 2004) adalah:

- a. Membangun kelembagaan sosial masyarakat yang dapat memfasilitasi masyarakat untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber daya yang berasal dari alam dan lingkungan, dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, martabat dan keberadaannya, serta memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan publik;
- b. Mengembangkan kapasitas organisasi ekonomi masyarakat untuk dapat mengelola kegiatan usaha ekonomi secara kompetitif dan menguntungkan yang dapat memberikan lapangan kerja dan pendapatan yang layak dan berkelanjutan;
- c. Meningkatkan upaya perlindungan bagi masyarakat miskin dengan menciptakan iklim ekonomi makro, pengembangan sektor ekonomi riil, dan memberikan jaminan sosial kepada masyarakat miskin termasuk bagi masyarakat yang terkena dampak krisis ekonomi;
- d. Mengembangkan lembaga keswadayaan untuk membangun solidaritas dan ketahanan sosial masyarakat serta kearifan lingkungan;
- e. Menciptakan iklim politik yang dapat membuka kesempatan yang luas kepada masyarakat melakukan interaksi dengan organisasi politik, penyaluran aspirasi dan pendapat, dan berorganisasi secara bertanggung jawab.

5. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Pencapaian keberhasilan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan dengan adanya suatu pendekatan strategi pemberdayaan. Menurut Elliot dalam Pranarka dan Prijono (1996), menyebutkan strategi pemberdayaan antara lain menggunakan tiga pendekatan yaitu:

- a. *The Welfare Approach*, pendekatan ini mengarah pada pendekatan manusia dan pendekatan yang dilakukan bukan untuk memberdayakan masyarakat dalam menghadapi proses politik dan kemiskinan rakyat melainkan justru untuk memperkuat keberdayaan masyarakat dalam pendekatan *sentrum of power*, yang dilatarbelakangi dengan kekuatan potensi lokal masyarakat itu sendiri.
- b. *The Development Approach*, pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan proyek pembangunan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan keswadayaan masyarakat. Infrastruktur penunjang pembangunan merupakan instrument inti dalam pembangunan manusia secara umum. Pendekatan ini melihat pembangunan infrastruktur sebagai unsur pokok dalam menuju kemandirian masyarakat.
- c. *The Empowerment Approach*, pendekatan ini melihat bahwa kemiskinan sebagai akibat dari proses politik dan berusaha memberdayakan atau melatih rakyat untuk mengatasi ketidakberdayaan masyarakat. Masyarakat harus memiliki kemampuan untuk menciptakan peluang dan memotivasi masyarakat perlu pemberdayaan dengan konsep yang sesuai dengan lokalitas suatu kawasan.

6. Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Wrihatnolo dan Dwijowijoto (2007) mengemukakan bahwa sebagai suatu proses maka dalam upaya pemberdayaan memiliki tiga tahapan yaitu, peyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan.

- a. Tahap penyadaran, dalam tahap ini masyarakat diberikan pemahaman mengenai hak untuk berada. Hal ini berarti bahwa pemberdayaan haruslah muncul dari diri sendiri. Proses ini dapat dimaksimalkan dengan adanya pendampingan terhadap masyarakat yang bersangkutan.
- b. Tahap pengakapasitan, dalam tahap ini berkenan dengan diberikannya berbagai macam pelatihan, loka karya, maupun, kegiatan sejenis yang bertujuan untuk meningkatkan *life skill*. Sekaligus dikenalkan dan dibukakan akses dengan sumberdaya kunci yang berada diluar komunitasnya sebagai jembatan dalam mewujudkan harapan dan eksistensinya.
- c. Tahap pendayaan, dalam tahap ini masyarakat diberikan peluang yang disamakan dengan kemampuan yang mereka miliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang ditempuh dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Upaya pemberdayaan masyarakat dapat tumbuh dengan baik apabila terdapat dukungan dari berbagai pihak yang dapat menunjang dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya

tertentu seperti yang dikemukakan oleh Sumodiningrat dalam Mashoed (2004), yang mengatakan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan adalah :

- a. Bantuan dana sebagai modal usaha,
- b. Pembangunan prasarana sebagai pendukung pengembangan sosial ekonomi rakyat,
- c. Penyediaan sarana untuk memperlancar pemasaran hasil produksi dan jasa masyarakat,
- d. Pelatihan bagi aparat dan masyarakat,
- e. Penguatan kelembagaan sosial ekonomi rakyat.

Dapat dilihat bahwa upaya pemberdayaan tidak hanya peningkatan dalam bidang perekonomian, melainkan juga kepada pengembangan kualitas sumberdaya manusia, seperti melakukan berbagai macam pelatihan demi mewujudkan usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan aparatur pemerintah.

7. Tinjauan Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi harus dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kemampuan masyarakat. Pemberdayaan ekonomi dapat meningkatkan kualitas hidup dan kapasitas sosial masyarakat. Masyarakat akan memiliki kemandirian, kemampuan mobilisasi sosial dan akses sumberdaya ekonomi, serta partisipasi yang luas dalam proses pembangunan daerah. Jika kondisi tersebut tercapai maka kesejahteraan dan tingkat ekonomi masyarakat akan baik, tingkat ekonomi masyarakat yang baik akan membuat stabilitas sosial terjaga (Ayundari, 2015).

Pemberdayaan ekonomi dapat berjalan dengan penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, serta penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan dengan beberapa aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya. Pemberdayaan ekonomi yang efektif dan efisien diperlukan dasar strategi agar memperoleh hasil yang maksimal (Ayundari, 2015), berikut dasar strategi yang dibutuhkan untuk melakukan pemberdayaan ekonomi adalah:

- a. Dipenuhinya kebutuhan sandang, pangan, perumahan serta peralatan sederhana dari berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat
- b. Dibutuhkan kesempatan yang luas untuk memperoleh berbagai jasa publik: pendidikan, kesehatan dan pemukiman yang dilengkapi dengan infrastruktur yang layak, serta komunikasi dan lain-lain
- c. Dijaminnya hak untuk memperoleh kesempatan kerja yang produktif (termasuk menciptakan lapangan pekerjaan) untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga
- d. Adanya prasarana yang memungkinkan produksi barang dan jasa, atau perdagangan internasional untuk memperoleh keuntungan dengan kemampuan untuk menyisihkan tabungan untuk biaya usaha
- e. Menjamin partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Faktor pendorong terjadinya pemberdayaan ekonomi (Ayundari, 2015), adalah sebagai berikut:

a. Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumberdaya manusia merupakan salah satu komponen penting dalam setiap program pemberdayaan ekonomi. Untuk itu, pengembangan sumberdaya manusia dalam rangka pemberdayaan ekonomi harus mendapat penanganan yang serius. Sebab sumberdaya manusia adalah unsur paling fundamental dalam penguatan ekonomi.

b. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan salah satu sumber daya pembangunan yang cukup penting dalam proses pemberdayaan ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sumber daya alam ini telah dimanfaatkan sejak jaman dahulu dari masa kehidupan nomaden sampai jaman industrialisasi.

c. Permodalan

Permodalan merupakan salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat pada umumnya. Namun, ada hal yang perlu dicermati dalam aspek permodalan yaitu, bagaimana pemberian modal tidak menimbulkan ketergantungan bagi masyarakat serta dapat mendorong usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah supaya berkembang ke arah yang maju.

Cara yang cukup baik dalam memfasilitasi pemecahan masalah permodalan untuk usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, adalah dengan menjamin kredit di lembaga keuangan yang ada, dan

atau memberi subsidi bunga atas pinjaman di lembaga keuangan. Cara tersebut selain mendidik untuk bertanggungjawab terhadap pengembalian kredit, juga dapat menjadi wahana untuk terbiasa bekerjasama dengan lembaga keuangan yang ada, serta membuktikan kepada lembaga keuangan bahwa tidak ada alasan untuk diskriminatif dalam pemberian pinjaman.

d. Prasarana Produksi dan Pemasaran

Pendorong produktifitas dan tumbuhnya usaha diperlukan prasarana produksi dan pemasaran. Jika hasil produksi tidak dipasarkan maka usaha akan sia-sia. Untuk itu, komponen penting lainnya dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah tersedianya prasarana produksi dan pemasaran. Tersedianya prasarana pemasaran seperti alat transportasi dari lokasi produksi ke pasar akan mengurangi rantai pemasaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan penerimaan masyarakat dan pengusaha mikro, pengusaha kecil, maupun pengusaha menengah. Artinya, dari sisi pemberdayaan ekonomi, tersedianya prasarana produksi dan pemasaran penting untuk membangun usaha ke arah yang lebih maju.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pemberdayaan ekonomi dapat terwujud apabila sasaran dapat fokus pada pengentasan kemiskinan, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta demokrasi dalam berpolitik. Sebagai upaya untuk mencapai suatu keberhasilan dalam usaha

pemberdayaan dibutuhkan faktor pendorong yang dapat mendorong terjadinya pemberdayaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sebuah penelitian yang melibatkan masyarakat, sebagai peneliti bisa memilih satu alternatif dari berbagai macam metode penelitian yang ada. Metode penelitian memegang peranan penting dalam menentukan arah kegiatan penelitian yang dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mencapai tujuan. Metode penelitian merupakan salah satu unsur vital yang menunjang tercapainya hasil suatu penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat batik dalam pengembangan batik Solo guna meningkatkan perekonomian keluarga miskin.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, hal ini dikarenakan peneliti melakukan pengamatan secara langsung dilapangan, wawancara, dan pemanfaatan dokumen.

Sugiyono (2015) menyatakan penelitian kualitatif harus bersifat "*perspektif emic*" artinya memperoleh data bukan "sebagai mana seharusnya", bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan/sumber data.

Melalui pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu melihat proses penelitian yang dilakukan, dengan memperoleh hasil penjelasan dan menggambarkan berbagai permasalahan dan data yang ada dengan lebih

mendalam yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Batik Solo Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sebagai suatu pembatas dalam suatu penelitian. Sugiyono (2015) menyatakan dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Fokus dalam penelitian tentang strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan batik Solo guna meningkatkan perekonomian keluarga miskin digunakan untuk membatasi pokok permasalahan.. Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka fokus dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan batik Solo guna meningkatkan perekonomian keluarga miskin
 - 1) Sistem kelembagaan ekonomi
 - 2) Akses masyarakat ke input sumber daya
 - 3) Membangun organisasi ekonomi masyarakat
- b. Dampak strategi pengembangan batik Solo bagi perekonomian keluarga miskin
 - 1) Penyerapan tenaga kerja
 - 2) Pendapatan masyarakat

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana seorang peneliti melakukan pengumpulan data dan kemudian dianalisis. Lokasi penelitian ini digunakan oleh peneliti di Kota Solo. Adapun alasan lokasi di Kota Solo dikarenakan beragamnya motif batik yang unik dan beragamnya usaha kecil dan menengah di Kota Solo yang berpotensi dan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar terutama keluarga miskin di Kota Solo, sehingga dibutuhkan strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan batik.

Situs penelitian merupakan sebagai tempat peneliti dalam mengungkapkan keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Oleh karena itu, yang menjadi situs dalam penelitian ini agar dapat memperoleh gambaran deskripsi tentang kondisi kampung batik Laweyan. Adapun situs dalam penelitian ini meliputi:

1. Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surakarta
2. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surakarta
3. Laweyan, Kelurahan Laweyan, Kecamatan Laweyan, Surakarta

D. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber informasi bagi peneliti berupa informasi langsung maupun berbentuk dokumen ataupun informasi lainnya. Menurut Nasution (2003) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber sumber subjek dari tempat dimana data bisa didapatkan. Peneliti memakai wawancara di dalam pengumpulan data, maka sumber data itu dari responden,

yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti, yaitu tertulis ataupun lisan. Sumber data berbentuk responden ini digunakan di dalam penelitian. Data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis:

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumbernya. Sumber tersebut diperoleh melalui informan yang berhubungan dengan fokus penelitian Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Batik Solo Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin. Adapun subyek sebagai data primer adalah:

- a. Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kota Solo
- b. Karyawan tempat produksi Batik Putra Laweyan
- c. Karyawan tempat produksi Batik Merak Manis
- d. Humas Kampoeng Batik Laweyan
- e. Ketua IT Kampoeng Batik Laweyan
- f. Pekerja tempat produksi di Kampoeng Batik Laweyan

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan pelengkap atau penunjang data primer dikumpulkan dari data yang sesuai. Data ini dapat berupa dokumen, arsip serta majalah yang berhubungan dengan keperluan peneliti. Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara maupun observasi langsung ke lapangan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Dokumen Renstra Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi

- b. Dokumen Paparan Dinas Koperasi dan UKM 2017
- c. Dokumen Dinas Koperasi Ska

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data yang akan mempermudah peneliti untuk meneliti dan menyelesaikan masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama. Menurut Sugiyono (2015), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan menggunakan banyak waktu. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah. Adapun penelitian data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Menurut Sugiyono (2015) bahwa dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Keberadaan dokumen disini merupakan pelengkap dari pengguna teknik dalam observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa data-data yang tertulis, dokumen-dokumen, atau laporan-laporan resmi, peraturan perundang-undangan,

tulisan ilmiah atau arsip-arsip untuk pendukung lainnya yang mempunyai hubungan dengan tema penelitian. Dokumen yang peneliti ambil adalah sebagai berikut:

- a. Pembagian Wilayah Administrasi Kota Surakarta
- b. Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Kota Surakarta 2009-2014
- c. Jenis Industri Batik Laweyan Tahun 2014
- d. Penjualan Batik Kampeng Laweyan 2006-2009

2. Wawancara

Pengertian sederhana dari wawancara yaitu aktivitas tanya jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Esterberg dalam Sugiyono (2015) bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik pengumpulan data dengan wawancara ini digunakan untuk dapat memperoleh data primer tentang Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Batik Solo Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin. Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan dengan:

- a. Bapak Daryono
- b. Bapak Aziz
- c. Bapak Hari
- d. Bapak Eko
- e. Bapak Arif

f. Ibu Sri

g. Ibu Tentrem

3. Observasi

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung di lapangan. Peneliti terjun langsung ke lapangan melakukan pengamatan guna memperoleh data mengenai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Batik Solo Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin. Adapun peneliti melakukan observasi di Kampoeng Batik Laweyan, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surakarta, dan tempat produksi batik di Kampung Laweyan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2015). Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Namun instrumen yang telah teruji validitas dan realibilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.

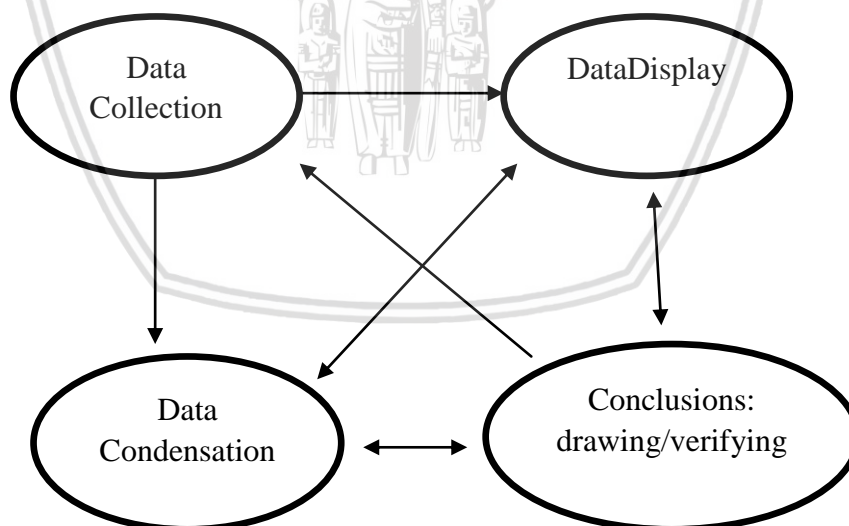
Maka instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti, peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut disebabkan karena dalam penelitian kualitatif melakukan pengamatan, wawancara dan analisis data secara mandiri.

2. Pedoman Wawancara, pedoman wawancara merupakan serangkaian daftar pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dan informan.
3. Perangkat Penunjang yang meliputi, buku catatan, kamera untuk dokumentasikan setiap fenomena yang terjadi di lapangan.

G. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan model interaktif. Menurut Sugiyono (2015), analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data penelitian ini dilakukan berdasarkan model interaktif. Adapun model analisis data interaktif oleh Miles and Huberman sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Data

Sumber: Miles and Huberman (2014)

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan kebutuhan dan penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data wawancara, dokumentasi, dan dokumen yang dibutuhkan selama penelitian berdasarkan fokus penelitian. Tahap wawancara dilakukan dengan melakukan wawancara kepada pihak yang terkait dengan Pengembangan Batik Solo Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin teruama di Kampoeng Batik Laweyan. Diantaranya ada Dinas Koperasi dan UMKM, Karyawan dan pihak yang mengelola Batik Kampoeng Laweyan, dan Masyarakat yang bekerja di suatu perusahaan di Laweyan, dokumentasi yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan data penelitian yang bersumber dari wawancara dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pengembangan batik Solo.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan alur penting dalam kegiatan analisis. Penyajian data-data yang dilakukan peneliti, maka dapat memahami suatu peristiwa yang sedang terjadi dan tindakan yang seharusnya dilakukan. Bentuk penyajian data yang digunakan adlah bentuk teks naratif. Pada tahap penyajian data, peneliti menyajikan data penelitian yang telah selesai melalui tahap kondensasi data. Data disajikan sesuai dengan fokus penelitian yang mempermudah dalam analisis data. Pada tahap ini penyajian data dibagi menjadi 2 (dua) yaitu Gambaran Umum dan Penyajian Data Fokus Penelitian. Gambaran umum berisi mengenai

gambaran terkait lokasi penelitian dan gambaran umum Kampoeng Batik Laweyan. Sedangkan penyajian data yang telah dikondensasikan dan disajikan sesuai fokus penelitian.

3. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi selanjutnya (seperti metode ringkasan, metode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi tema, dan menulis memo). Kondensasi data bertujuan untuk lebih memfokuskan data-data yang telah didapatkan melalui proses pengumpulan data. Data wawancara dengan pihak yang terkait dengan Pengembangan Batik Solo Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin terutama di Kampoeng Batik Laweyan yang terkait dirangkum dengan tujuan mempermudah dalam membuat laporan penelitian tanpa menghilangkan data.

4. *Conclusions* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, atas data-data yang telah disajikan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap-tahap pengumpulan data berikutnya. Perlu adanya verifikasi yang dilakukan

secara terus menerus dalam proses penelitian, mulai awal melakukan penelitian hingga proses pengumpulan data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Surakarta

Kota Surakarta merupakan wilayah yang memiliki posisi strategis di Provinsi Jawa Tengah karena terletak di jalur utama lalu lintas yang menghubungkan antara bagian barat dan timur Pulau Jawa di lintas selatan. Luas wilayah Kota Surakarta adalah 44,06 Km² terbagi menjadi 5 wilayah administrasi kecamatan. Secara rinci pembagian wilayah administrasi di Kota Surakarta dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Pembagian Wilayah Administrasi Kota Surakarta

Kecamatan	Kelurahan	RW	RT
Laweyan	11	105	457
Serengan	7	72	312
Pasar Kliwon	9	100	422
Jebres	11	151	646
Banjarsari	13	176	877
Kota Surakarta	51	604	2714

Sumber: Bagian Pemerintahan Umum Setda Kota Surakarta, 2014

Adapun batas administrasi wilayah Kota Surakarta adalah sebagai berikut.

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali;
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar;
- Sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo.

Pemanfaatan lahan di wilayah Kota Surakarta sebagian besar untuk pemukiman, luasnya mencapai kurang lebih 65% dari total luas lahan, sedangkan sisanya dimanfaatkan untuk kegiatan perekonomian dan fasilitas umum. Pemanfaatan ruang di Kota Surakarta sesuai dengan Perda Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta Tahun 2011-2031 terbagi atas pengembangan II- 2 kawasan lindung dan pengembangan kawasan budidaya. Kawasan lindung terdiri dari kawasan perlindungan setempat; ruang terbuka hijau (RTH); kawasan cagar budaya; dan kawasan rawan bencana alam. Sedangkan kawasan yang termasuk dalam kawasan budidaya yaitu kawasan peruntukan industri; kawasan peruntukan pariwisata; kawasan peruntukan permukiman; kawasan peruntukan perdagangan dan jasa; kawasan peruntukan perkantoran; kawasan RTNH; kawasan peruntukan kegiatan sektor informal; dan kawasan peruntukan lain (pertanian; perikanan; pelayanan umum yang meliputi pendidikan, kesehatan dan peribadatan; dan pertahanan dan keamanan).

Pengembangan kawasan budidaya yang pertama adalah kawasan peruntukan industri. Kawasan industri rumah tangga dan kawasan industri kreatif. Kawasan industri rumah tangga meliputi: industri rumah tangga mebel di Kecamatan Jebres; industri rumah tangga pembuatan shuttle cock dan gitar di Kecamatan Pasarkliwon; industri pengolahan tahu dan tempe di Kelurahan Mojosongo-Kecamatan Jebres; dan industri pembuatan sangkar burung di Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres. Sementara itu kawasan industri kreatif meliputi industri batik di Kecamatan Pasarkliwon dan Kecamatan Laweyan.

Kawasan peruntukan pariwisata terdiri dari pariwisata cagar budaya dan nilai-nilai tradisional, pariwisata sejarah, pariwisata belanja dan pariwisata kuliner serta transportasi pariwisata. Kawasan pariwisata cagar budaya, sejarah, dan nilai-nilai tradisional terletak di Kecamatan Laweyan, Kecamatan Banjarsari, dan Kecamatan Pasarkliwon. Kawasan pariwisata belanja meliputi wisata belanja batik di Kecamatan Pasarkliwon dan Kecamatan Laweyan; dan wisata barang antik di Pasar Antik Triwindu, Kecamatan Banjarsari. Kawasan pariwisata kuliner lokasinya tersebar di wilayah kota. Untuk mengembangkan pengelolaan kawasan pariwisata, hal yang akan dilakukan adalah pengembangan pola perjalanan wisata kota; pengembangan kegiatan pendukung yang meliputi hotel, restoran, pusat penukaran uang asing, pusat souvenir, dan oleh-oleh.

B. Gambaran Umum Dinas Koperasi dan UMKM

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, memberikan kewenangan kepada daerah provinsi/kab/kota untuk mengurus dan memajukan daerahnya sendiri. Hal ini diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, dan pemberdayaan peran serta masyarakat.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Surakarta dan tindak lanjut dengan Peraturan Walikota Surakarta Nomor 20 Tahun 2008 tentang Penjabaran Tugas, Pokok, Fungsi dan Tata kerja Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surakarta, Dinas Koperasi dan UMKM dikepalai oleh seorang Kepala Dinas

yang membawahi seorang Sekretaris Dinas dan tiga Kepala Bidang, yakni Bidang Koperasi, Bidang Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta Bidang Usaha dan Permodalan. Untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut, Dinas Koperasi dan UMKM mempunyai fungsi:

- a. Penyelenggaraan Kesekretariatan Dinas
- b. Penyusunan rencana program, pengendalian evaluasi dan pelaporan
- c. Pemberian perijinan di bidang Koperasi dan UMKM
- d. Perumusan kebijakan teknis di bidang Koperasi dan UMKM
- e. Penyelenggara sosialisasi
- f. Pembinaan jabatan

C. Gambaran Umum Dinas Perindustrian dan Perdagangan

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 14 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Surakarta, dan Peraturan Walikota Nomor Surakarta Nomor 15-E Tahun 2011 tentang Penjabaran Tugas Pokok Fungsi dan Tata Kerja Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Surakarta, memutuskan dan menetapkan Peraturan Walikota Nomor 25 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Jabatan Struktural pada Dinas. Sosial Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kota Surakarta.

Tugas Pokok dan Fungsi sebagaimana diatur dalam Perwali Nomor 25 Tahun 2012 tentang Pedoman Uraian Tugas Jabatan Struktural Dinsosnakertrans Kota Surakarta adalah Menyelenggarakan Urusan Pemerintah di Bidang Sosial, Tenaga Kerja dan Ketransmigrasian sebagai berikut :

1. Penyelenggaraan kesekretariatan Dinas
2. Penyusunan rencana program ,pengendalian ,evaluasi dan pelaporan
3. Penyelenggaraan rehabilitasi dan bantuan sosial
4. Penyelenggaraan informasi, pelatihan dan penempatan tenaga kerja dalam dan luar negeri.
5. Pembinaan pengusaha dan organisasi pekerja,penyelesaian perselisihan dan pengupahan pekerja.
6. Pengawasan norma kerja, kesehatan dan keselamatan kerja
7. Penyelenggaraan Ketransmigrasian, penyelenggaraan sosialisasi.
8. Pembinaan jabatan fungsional
9. Pengelolaan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD).

D. Gambaran Umum Kampoeng Batik Laweyan

Kampoeng Batik Laweyan adalah sebuah Daerah Tujuan Wisata yang juga merupakan Cagar Budaya. Terletak dipinggiran Kota Solo, nama Kampoeng Batik Laweyan mulai banyak dikenal masyarakat luas, bukan hanya menjadi surge belanja bagi penyuka batik tetapi juga mulai dikagumi oleh para penikmat sejarah. Dengan dibentuknya sebuah forum resmi yaitu Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL), diharapkan dapat memberikan pengelolaan guna pengembangan wisata Kampoeng Batik Laweyan lebih baik. Kampoeng Batik Laweyan memiliki keunggulan untuk dikembangkan menjadi sebuah Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang lebih maju, sementara dari sisi komponen permintaan, pengunjung Kampoeng Batik Laweyan adalah wiraswasta dan tamu asing yang

datang berkunjung ke Kampoeng Batik Laweyan untuk berkunjung hingga mengikuti kursus singkat, baik kursus membatik atau kursus kesenian. Pengelolaan dengan menggandeng pemerintah dan FPKBL tentu member dampak positif untuk masyarakat sekitar, kesempatan lapangan pekerjaan sangat terbuka lebar dan tingkat pengangguran menurun drastis.

E. Penyajian Data dan Fokus Penelitian

1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Batik Solo

Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin

a. Sistem Kelembagaan Ekonomi

Salah satu aspek penting dalam pembangunan adalah aspek ekonomi. Pembangunan dalam ekonomi memerlukan strategi baru dimana strategi tersebut berorientasi terhadap peningkatan keadilan dan pemerataan dengan menempatkan penghapusan kemiskinan dan penciptaan lapangan pekerjaan sebagai tujuan utama pembangunan. Sistem kelembagaan yang berorientasi pada masyarakat merupakan salah satu cara yang perlu ditingkatkan, dimana kelembagaan tersebut harus menyesuaikan dengan aturan yang berlaku baik formal berupa undang-undang, hukum dan peraturan, maupun non formal seperti norma-norma, kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah tertentu. Sistem kelembagaan ekonomi diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi masyarakat khususnya masyarakat kecil dalam mengembangkan kegiatan usaha ekonomi kompetitif.

Pemerintah sangat berperan penting dalam pengembangan dan pendampingan industri-industri batik diseluruh Kota Solo. Namun pada

pelaksanaannya, harus ada stakeholder yang dapat berfokus pada pengembangan industri batik di setiap wilayah. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah forum masyarakat Laweyan sebagai suatu lembaga atau paguyuban yang khusus menaungi pengusaha-pengusaha batik di Kampung Laweyan.

Sistem kelembagaan yang menaungi para pengrajin batik adalah FPKBL (Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan). Forum yang berbasis paguyuban ini bersama dengan pemerintah membantu para pengrajin dalam mengembangkan setiap aspek usaha yang dimiliki, dimana forum ini lebih berfokus pada kebutuhan dan pengembangan setiap unit usaha di Kampoeng Laweyan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Eko selaku Humas FPKBL (Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan) sebagai berikut:

“Untuk sarana dan prasarana dasar seperti akses jalan, kemudian papan nama produksi, kita selalu mengupayakan selalu bagus dan jelas, jadi orang-orang yang kesini itu enak trus nyaman mbak. Kalau untuk akses informasi ya kita sudah ada kantor sendiri jadi jika ada yang membutuhkan informasi-informasi soal kampung laweyan kita siap melayani dan siap memberikan informasi. Untuk bantuan dari pemerintah dalam pemberian sarana dan prasarana yaitu adanya tempat pembuangan limbah beserta saluran pembuangan dari rumah produksi kerumah produksi lainnya.” (*Hasil wawancara peneliti pada tanggal 26 Oktober 2017 pukul 13:47*)

Berdasarkan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa sarana dan prasarana di Kampung Laweyan berupa akses jalan dan papan nama produksi sudah baik dimana jalan-jalan yang dilalui ke tempat-tempat produksi mudah dan layak. Sedangkan sarana informasi mengenai kampung Laweyan sudah ada kantor FPKBL yang siap melayani dan memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan. Bantuan sarana dan prasarana juga diberikan oleh pemerintah berupa pembangunan pipa saluran limbah dimana saluran tersebut berasal dari semua

rumah produksi batik untuk kemudian disalurkan ke pusat pembuangan limbah yang telah disediakan.

Namun hal ini tidak sesuai dengan yang terjadi di lapangan, bahwa pembuangan limbah batik disalurkan ke sungai terdekat. Pada kenyataannya, pompa-pompa saluran yang berasal dari rumah produksi batik di Kampung Laweyan tidak sampai pada pembuangan akhir limbah dan pada akhirnya dibuang pada aliran sungai di dekat Kampung Laweyan. Hal ini tentu jika dibiarkan akan memberikan dampak yang buruk terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, pemerintah segera memberikan bantuan perbaikan pembangunan saluran limbah ke tempat pembuangan yang seharusnya.



Gambar 2. Pembuangan Limbah Di Sungai

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

Gambar 2, menjelaskan bahwa pembuangan air limbah batik di kawasan Kampung Laweyan masih membuang air limbah di sungai. Dengan ini maka bantuan yang diberikan oleh pemerintah masih belum stabil atau masih belum memberikan sarana yang semestinya bagi kawasan Kampung Laweyan. Dari gambar 2 tersebut, peneliti meminta penjelasan yang terjadi sebenarnya tentang pembuangan limbah dan saluran limbah di kawasan Kampung Laweyan tersebut. Berikut wawancara dengan Bapak Eko selaku Humas Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan, sebagai berikut:

“disini sudah dapat bantuan pembuangan limbah mbak, cuman yang di sungai itu saluran pembuangannya tidak sampai ke tempat pembuangan limbah yang sudah disediakan pemerintah.” *(Hasil wawancara peneliti pada tanggal 26 Oktober 2017 pukul 13:47)*

Dari wawancara di atas di jelaskan bahwa sebenarnya pemerintah sudah memberikan fasilitas sarana untuk pembuangan limbah dan saluran pembuangannya, namun rumah produksi batik sebagian tidak sampai atau belum tersambung dengan saluran pembuangan yang sudah disediakan. Maka dari itu rumah produksi yang tidak tersambung dengan saluran pembuangan tersebut membuang air limbah batik mereka langsung ke sungai.

Kemiskinan adalah istilah yang sangat sering digunakan oleh pemerintah, peneliti, bahkan orang biasa untuk menggambarkan keadaan seseorang di bawah batas istilah sederhana. Kemiskinan yang terjadi di Kota Solo Laweyan yaitu kurangnya pada bidang ekonomi dalam aspek kehidupan manusia, contohnya aspek informasi. Informasi sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan informasi seseorang memperoleh pengetahuan tanpa harus pergi jauh atau pergi dari Kota Solo terutama

Laweyan. Maka dari itu pemerintah ataupun nopenemerintah memberikan bantuan berupa bantuan modal dan bantuan pendamping. Berikut wawancara dengan Bapak Daryono selaku Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kota Solo sebagai berikut:

“Kalau dari pemerintah yaitu Dinas Koperasi dan UMKM sendiri pemberian bantuannya adalah dengan diadakannya pameran usaha, kemudian pemberian peralatan pembatikan dan pemberian sertifikat usaha. Untuk pinjaman kita menyediakan kerjasama dengan bank yaitu dengan bantuan kredit perbankan contohnya KUR (Kredit Usaha Rakyat). KUR ini diperuntukkan bagi UMKM pemula” (*Hasil wawancara peneliti pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 10:13*)

Berdasarkan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa Dinas Koperasi dan UMKM Kota Solo memberikan bantuan modal berupa pengadaan pameran usaha, kemudian pemberian peralatan pembatikan dan pemberian sertifikat usaha. Kemudian pada bantuan pinjaman, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Solo melakukan kerjasama dengan bank yaitu dengan bantuan kredit perbankan contohnya KUR (Kredit Usaha Rakyat). KUR ini diperuntukkan bagi UMKM pemula.

Suatu pendampingan usaha selalu berfokus pada pelatihan, penguatan produk dan pemasaran yang baik. Pelatihan yang diberikan oleh pemerintah akan lebih berfokus kepada usaha-usaha baru yang belum memiliki akses pemasaran sendiri dan perlu mendapatkan pengawasan lebih. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Daryono selaku Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kota Solo:

“Dinas Koperasi dan UMKM pada bidang usaha kecil khususnya, program bantuan pendampingan berupa pelatihan pasti ditujukan kepada usaha-usaha kecil yang baru berdiri dan butuh bantuan yang lebih intens. Kalau untuk usaha-usaha yang sudah besar dan sudah lama berdiri

pastinya kita sudah membebaskan mbak. Membebaskan itu dalam artian bahwa untuk pelatihan dan akses permodalan sudah bisa berdiri sendiri yang istilahnya sudah memiliki jaringan pemasaran sendiri gitu mbak, namun dalam pengembangannya kita tetap mengawasi dan setiap tahunnya pasti ada laporan pendapatan”. (Hasil wawancara peneliti pada tanggal 12 Oktober 2017 pukul 09:45)

Berdasarkan penjelasan dari Kepala Dinas Koperasi dan UMKM di atas bahwa pemerintah yang bertanggung jawab dengan usaha-usaha kecil di Kota Solo lebih berfokus kepada usaha kecil dan baru berdiri. Hal ini sesuai dengan program dari pemerintah bahwa fokus utama dalam bantuan pendampingan usaha adalah kepada usaha-usaha baru. Sedangkan usaha yang telah lama berdiri hanya pada tahap pengawasan. Bantuan pendampingan untuk Kampung Laweyan sendiri sesuai dengan ketetapan pemerintah, yaitu usaha-usaha baru di Kampung Laweyan akan mengikuti pelatihan usaha dari pemerintah namun jika usaha yang sudah lama berdiri hanya pada tahap pengawasan produksi dan pemasaran saja.

b. Akses Masyarakat ke Input Sumber Daya

Masalah ekonomi tumbuh dan berkembang seiring dengan semakin majunya kehidupan masyarakat, semakin maju kehidupan masyarakat, semakin beranekaragam kebutuhan hidup yang muncul. Permasalahan ekonomi muncul ketika kenyataan yang terjadi berbeda dengan keinginan yang diharapkan. Masalah ekonomi terjadi karena kesenjangan antara keinginan manusia yang tidak terbatas dan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas. Untuk mengatasi permasalahan ekonomi suatu perusahaan terutama di Kampung Laweyan harus bisa memanfaatkan sumber daya secara bijak

dan mengelola keuangan secara efisien. Berikut wawancara dengan Bapak Eko selaku Humas Forum Pengembangan Batik Kampung Laweyan sebagai berikut:

“Kita disini bahan bakunya tidak mandiri atau tidak produksi sendiri mbak, kita masih tergantung pada pedagang pribumi dalam produk jadinya. Namun dalam pewarnaan kita menggunakan pewarna alami, contohnya pewarna tanaman. Kalau ini kita produksi sendiri.” (*Hasil wawancara peneliti pada tanggal 26 Oktober 2017 pukul 13:47*)

Dalam wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pengrajin batik di kampung Laweyan masih menggunakan jasa pedagang nonpribumi dalam bahan bakunya. Namun dalam penggunaan pewarnaan batik di kampung Laweyan memproduksi pewarna sendiri seperti pewarna tanaman. Dalam penggunaan alat untuk membatik para pengrajin masih menggunakan alat tradisional sejak dulu, namun dalam motif yang mereka pakai sudah sangat modern. Berikut wawancara yang disampaikan oleh Bapak Azis selaku karyawan Batik Putra Laweyan sebagai berikut:

“kami disini masih menggunakan alat tradisional jaman dulu mbak, tapi motif yang kita hasilkan sudah modern.” (*Hasil wawancara peneliti pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 10:13*)

Berdasarkan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pengrajin batik di kampung Laweyan masih menggunakan alat tradisional, namun dalam motif yang dihasilkan sudah modern. Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Eko selaku Humas Forum Pengembangun Kampung Batik Laweyan sebagai berikut:

“iya mbak, masih menggunakan alat tradisional tapi motif yang kita hasilkan sudah modern dan masyarakat dapat mengkastem motif yang

diinginkannya. Sesuka hati kastemernya, kadang bentuk yang mereka mau beda-beda.”(*Hasil wawancara peneliti pada tanggal 26 Oktober 2017 pukul 13:47*)

Jadi dalam teknologi yang digunakan dalam produksi batik di kampung Laweyan pengrajin menggunakan alat yang masih tradisional, namun dalam pengembangan jaman pengrajin menggunakan motif modern saat ini. Semakin maju motif yang mereka hasilkan maka semakin berkembangnya usaha batik di kampung Laweyan tersebut, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka masih menggunakan alat tradisional. Dengan alat tradisional mereka dapat membuat motif sesuai keinginan pelanggan batik Laweyan.



Gambar 3. Alat Tradisional Membatik
Sumber: Dokumen Penelitian, 2017

Gambar 3, menjelaskan bahwa rumah produksi di kawasan Kampung Laweyan masih menggunakan alat tradisional sejak dulu dalam produksi

batik tulisnya. Untuk mempertahankan ciri khas batik di Kota Solo dan dengan alat tradisional tersebut dapat memberikan kualitas yang baik dibandingkan dengan batik yang sudah modern saat ini, seperti batik cap yang kualitas tidak kalah jauh dengan batik tulis yang ada sejak dulu. Namun rumah produksi batik tetap memproduksi batik tulis dan memproduksi batik cap yang sudah modern saat ini.

Kampung Batik Laweyan berubah fungsi dari hunian menjadi tempat usaha. Tempat usaha di kampung Batik Laweyan sangat berpengaruh untuk produk pemasaran setiap pengusaha dan memanfaatkan dengan baik lahan yang dimiliki untuk suatu produk usaha. Masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam pengembangan Kampung Batik Laweyan. Berikut wawancara oleh Bapak Azis selaku karyawan Batik Putra Laweyan sebagai berikut:

“usaha batik putra laweyan ini rumah sendiri mbak, jadi bukan dari bantuan pemerintah atau nyewa tempat buat buka usaha ini.” (*Hasil wawancara peneliti pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 10:13*)

Berdasarkan wawancara di atas sama halnya dengan yang disampaikan oleh Bapak Hari selaku Manajemen Batik Merak Manis sebagai berikut:

“kami membuka, mengembangkan dan menjual produksi kami dari lahan usaha sendiri. Tidak ada campur tangan dari pemerintah atau penyewaan tempat disini, jadi rata-rata di kampung Laweyan menggunakan lahan usaha sendiri atau rumah sendiri mbak.” (*Hasil wawancara peneliti pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 11:35*)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa kampung Laweyan mengelola dan memasarkan usaha batik mereka dari lahan usaha

sendiri atau rumah mereka sendiri. Dengan ini maka pengusaha kampung Laweyan tidak mengeluarkan modal lebih untuk tempat usahanya. Dalam pemasaran juga lebih mudah dengan lahan usaha sendiri, dibandingkan dengan pengusaha batik yang masih menyewa tempat usaha karna pengeluaran dan pemasukan keuangan belum tentu stabil.



Gambar 4. Tempat Usaha Kampung Batik Laweyan
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2017

Gambar 4, menjelaskan salah satu tempat hunian di kawasan Kampung Laweyan yang beralih fungsi menjadi tempat usaha yang dimanfaatkan para pemiliknya untuk membuka usaha batik dan juga sebagai tempat produksi batik. Pemanfaatan pemilik rumah tersebut sangat menguntungkan dalam hal pengeluaran dan pemasukkan modal usaha mereka. Karena dengan memanfaatkan lahan usaha mereka sendiri dapat meminimalisir pengeluaran keuangan untuk lahan usahanya.

Tempat hunian yang beralih fungsi sebagai tempat usaha juga memanfaatkan para pekerja atau masyarakat yang ada di sekitar Laweyan. Setiap pengusaha pasti membutuhkan tenaga kerja untuk mempermudah produksi yang mereka buat. Kampung Laweyan rata-rata mempekerjakan dari masyarakat sekitar Laweyan dan masyarakat luar Kampung Laweyan yang sudah berpengalaman dalam membatik. berikut wawancara oleh Bapak Hari selaku Manajemen Batik Merak Manis sebagai berikut:

“tenaga kerja disini 50 persen dari masyarakat sini sendiri mbak terus 50 persennya lagi dari luar sini, kalau dari luar contohnya ada yang dari daerah Sragen sana.” *(Hasil wawancara peneliti pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 11:35)*

Berdasarkan wawancara di atas sama halnya dengan yang disampaikan oleh Ibu Tentrem selaku pekerja Batik Putra Laweyan sebagai berikut:

“kalau disini kebanyakan dari luar laweyan mbak, ya ada juga yang dari Laweyan. Saya disini bekerja bagian batik tulisnya, rumah saya di daerah Mbaki atau Sukarjo. Disini ada yang dari Sragen, Pajang, Waru, Sundaan Laweyan, Griyan, Nyenden.” *(Hasil wawancara peneliti pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 10:37)*

Dari wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa tenaga kerja di kampung Laweyan rata-rata mempekerjakan dari masyarakat Laweyan itu sendiri dan masyarakat luar kampung Laweyan. Pengusaha batik di Laweyan mempekerjakan mereka karna sudah mempunyai kemampuan dan skill dalam pekerjaannya yang mereka tekuni. Maka dari itu para pekerja tersebut dipekerjakan dari berbagai tempat.



Gambar 5. Pengrajin Di Kampung Batik Laweyan

Sumber: Dokumen Penelitian, 2017

Gambar 5, menjelaskan salah satu ketekunan para pekerja di kawasan Kampung Laweyan dapat memberikan dampak baik bagi kehidupan mereka sehari-hari. Dampak baik yang mereka dapat seperti bertambahnya kemampuan skill membatik mereka dan hasil yang mereka peroleh dengan ketekunan menghasilkan penghasilan yang cukup untuk kehidupannya. Maka dari itu para pekerja jika ingin mendapatkan hasil yang diinginkan harus tekun dalam bekerja dan komitmen dalam pekerjaannya, seperti bekerja sesuai jadwal yang telah diberikan oleh setiap pengusaha.

Dalam upaya memperkuat daya saing produk batik di pasar dalam maupun luar negeri, sangat dibutuhkan informasi pasar. Informasi adalah salah satu dari faktor produksi dalam suatu perusahaan. Informasi pasar adalah kumpulan data hal-hal, kejadian, transaksi di perekonomian pasar yang

sudah di kelompokkan dan memiliki nilai dan makna bagi perusahaan untuk dapat melakukan bisnis. Informasi pasar dapat berupa media online. Rata-rata para pengusaha batik di Laweyan menggunakan teknologi media online dalam memasarkan bisnisnya. Berikut wawancara oleh Bapak Hari selaku Manajemen Batik Merak Manis sebagai berikut:

“Sekarang kan teknologi uda maju mbak, jadi kita manfaatin dengan berjualan online juga. Soalnya kan sekarang sudah banyak batik yang lebih murah dan cepat produksinya banyak juga yang berjualan di online, jadi kita dengan hasil khas produksi dari usaha kami kita pasarkan juga di media online. Kalau cuma memasarkan di sini aja kan masyarakat gak tau mbak, walaupun ada yang tau mereka buang di ongkos kesini juga kan buat beli batik kita. Makannya dengan majunya teknologi kita bisa manfaatin dengan jualan di online.” *(Hasil wawancara peneliti pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 13:35)*

Berdasarkan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pengusaha batik di laweyan memasarkan hasil produksinya rata-rata dengan menggunakan aplikasi online. Karena dengan aplikasi tersebut para pengusaha dapat dengan mudah memperkenalkan hasil produksi dan dapat dengan mudah memperjualkan hasil yang telah mereka buat. Bapak Eko selaku Humas Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan juga menjelaskan bahwa:

“kita menggunakan informasi pasar lewat media online mbak. Media online tidak kita manfaatin untuk berjualan aja mbak, jadi kita gunain juga untuk menarik pengunjung juga.” *(Hasil wawancara peneliti pada tanggal 26 Oktober 2017 pukul 13:47)*

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Eko tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan adanya media online, FPKBL (Forum Pengembangan

Kampung Batik Laweyan) dapat menarik pengunjung dalam media online dan dengan kegiatan membatik bersama dan menyediakan paket wisata Solo kursus batik untuk berbagai kalangan.



Gambar 6. Informasi FPKBL

Sumber: *Facebook.com/FPKBL*

Gambar 6, menjelaskan tentang teknologi yang sudah maju di jaman sekarang ini, Kampung Batik Laweyan sudah menggunakan media modern seperti facebook. Fungsi media yang mereka pakai adalah untuk mengenalkan Kampung Batik Laweyan kepada orang terdekat ataupun orang-orang yang belum pernah dikenal dan dapat menambah pundi-pundi keuntungan bagi Kampung Laweyan seperti melakukan pemasaran produk atau jasa tanpa harus mengeluarkan banyak biaya serta waktu yang lama. Media tersebut juga dapat meningkatkan omset mereka dan memberi pelajaran tentang membatik.

c. Membangun Organisasi Ekonomi Masyarakat

Adanya pembangunan organisasi ekonomi adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat kampung Laweyan. Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ekonomi masyarakat antara lain untuk merancang sistem produksi dan sistem distribusi yang berupa barang dan jasa. Sistem produksi yang diterapkan di organisasi ekonomi masyarakat ini yaitu memproduksi barang atau suatu produk dengan sebaik mungkin dengan tujuan agar produk atau barang yang distribusikan sesuai dengan harapan customer atau pembeli. Begitu halnya dengan sistem distribusi.

Organisasi ekonomi masyarakat terdapat sistem distribusi yang bermacam-macam varian. Ada yang menggunakan aplikasi online, web, situs, dan ada pula yang menggunakan sistem tradisional, seperti mendistribusikan ke pasar-pasar tradisional dalam arti kutip barang lama atau produk yang susah terjual di distribusikan ke pasar-pasar tradisional guna meminimalisir kerugian. Tidak ada pembangunan organisasi seperti koperasi di kampung Laweyan, masyarakat tersebut lebih pada paguyuban atau perkumpulan antar pengusaha batik di Laweyan.

Pembangunan organisasi pemberdayaan masyarakat di kampung Laweyan terkenal dengan Forum Perkembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL). Forum yang berdiri pada tanggal 25 September 2004 yang beranggotakan seluruh masyarakat Laweyan. FPKBL ini melakukan paguyuban atau perkumpulan yang dilakukan satu minggu sekali atau paling

lama sebulan dua kali pertemuan. Berikut wawancara oleh Bapak Eko selaku Humas Forum Perkembangan Kampung Batik Laweyan sebagai berikut:

“kita disini adanya paguyuban mbak tidak ada koperasi. Kita dulu mau bangun koperasi tapi masih wacana sampai sekarang. Pemberdayaan masyarakat disini ya FPKBL itu mbak, jadi semua pengusaha batik di Laweyan berkumpulnya disitu.” (*Hasil wawancara peneliti pada tanggal 26 Oktober 2017 pukul 13:47*)

Berdasarkan wawancara di atas sama halnya yang disampaikan oleh salah satu pengelola usaha di kampung Laweyan tersebut yaitu Bapak Aziz selaku karyawan Batik Putra Laweyan sebagai berikut:

“Disini tidak ada koperasi mbak, disini adanya paguyuban, karena uda ada tempat atau lahan untuk pemasaran dan produksi mereka sendiri.” (*Hasil wawancara peneliti pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 10:13*)

Dari wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pembangunan organisasi ekonomi di masyarakat kampung Laweyan tersebut membangun suatu forum untuk pemberdayaan masyarakat kampung Laweyan yaitu FPKBL (Forum Perkembangan Kampung Batik Laweyan). Pengurus FPKBL terdiri dari berbagai unsur masyarakat Laweyan baik dari para pengusaha batik, para pemuda, dan para wirausaha sektor lainnya. Berikut wawancara yang disampaikan oleh Bapak Eko selaku Humas Forum Perkembangan Kampung Batik Laweyan sebagai berikut:

“ya pengurus FPKBL disini ada Pak Alpha mbak Ketua Forum, ada saya sebagai Humas, Pak Arif sebagai Ketua IT disini, semua pengusaha batik disini juga ikut berpartisipasi dan pemuda pemudi disini juga ikut mengurus.” (*Hasil wawancara peneliti pada tanggal 26 Oktober 2017 pukul 13:47*)

Dari wawancara tersebut tujuan adanya FPKBL tersebut dapat membangun serta mengoptimalkan seluruh potensi Kampoeng Laweyan

untuk bangkit kembali dan menyiapkan diri dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan adanya pengurus FPKBL tersebut untuk lebih mengembangkan kawasan Laweyan dan bertanggung jawab menjadikan Laweyan benar-benar kawasan pusat industri batik dan heritage yang pintar. Pintar dalam arti industri yang ramah lingkungan, hemat energi, melekat pengetahuan dan teknologi, dengan tak meninggalkan nilai tradisional. Berikut wawancara yang disampaikan oleh Bapak Eko selaku Humas Forum Perkembangan Kampung Batik Laweyan sebagai berikut:

“Pak Alpha disini selain jadi Ketua forum, beliau juga dosen mbak di Universitas Muhammadiyah Surakarta jurusan Teknik Arsitektur, beliau pemilik Batik Mahkota di Laweya juga mbak, jadi sibuk sekali makannya saya disini sebagai Humas punya tanggung jawab buat melayani masyarakat luar, kayak perantara gitu mbak.” (*Hasil wawancara peneliti pada tanggal 26 Oktober 2017 pukul 13:47*)

Dari wawancara di atas bahwa sebagai ketua forum memiliki tanggung jawab besar dalam organisasinya. Ketua forum memiliki bawahan untuk bertanggung jawab bersama dalam mengorganisasikan Kampung Laweyan tersebut. Dengan adanya Humas atau pengurus lainnya maka dapat meringankan tanggung jawab ketua forum atau organisasi, seperti Bapak Eko yang diberi tanggung jawab untuk melayani masyarakat di saat ketua forum tidak dapat meluangkan waktunya.

Tabel 5. Daftar Pengurus FPKBL

Nama	Peranan
Alpha Febela Priyatmono	Ketua FPKBL
Eko	Humas
Arif Budiman Effendi	Ketua IT FPKBL
Widhiarso	Sekretaris FPKBL

Sumber: Dokumen Penelitian, 2017

Tabel 5, menjelaskan daftar pengurus yang bertanggung jawab memfasilitasi kegiatan pembangunan dan kemasyarakatan, serta mengupayakan peningkatan kerjasama dengan lembaga lain dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut tanggung jawab dari setiap peranan yang terkait: 1) peran Ketua, bertanggung jawab mengkoordinasi dan mengorganisasikan seluruh penyelenggaraan organisasi dan program kerjanya; 2) peran Humas, adalah usaha untuk membangun dan mempertahankan reputasi, citra dan komunikasi yang baik dan bermanfaat antara organisasi dan masyarakat; 3) peran Ketua IT, adalah memberikan informasi yang terkait dengan berkembang suatu organisasi dan memberikan fasilitas pada produk pelayanan jasa; 4) peran sekretaris, mengordinasikan seluruh penyelenggaraan roda organisasi bidang administrasi dan tata kerja organisasi dan mempertanggung jawabkan kepada ketua.



Gambar 7. Humas Forum Perkembangan Kampung Batik Laweyan

Sumber: Dokumen Penelitian, 2017

Gambar 7, menjelaskan gambar dokumentasi salah satu pengurus FPKBL (Forum Perkembangan Kampung Batik Laweyan). Peran Humas tersebut sangat dibutuhkan dan penting untuk berkomunikasi dengan publik, Humas juga mendekatkan diri melalui media, baik melalui iklan, media sosial ataupun dengan menyediakan informasi mengenai perkembangan organisasi terkini. Humas memanfaatkan komunikasi sebagai media untuk memberikan informasi yang sesuai dengan fakta, disampaikan dengan cara-cara yang baik dan benar untuk mengarahkan opini publik ke arah yang diharapkan.

2. Dampak Pengembangan Batik Solo Bagi Perekonomian Keluarga Miskin

a. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Jumlah penduduk yang makin besar telah membawa akibat jumlah angkatan kerja yang semakin besar pula. Hal ini mengakibatkan bahwa semakin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Kemiskinan dan pengangguran merupakan permasalahan suatu negara apabila tidak diimbangi dengan pertumbuhan perekonomian yaitu dengan cara melakukan penyerapan tenaga kerja.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Miskin Kota Surakarta Tahun 2011 dan 2016

No	Kecamatan Laweyan	Jumlah			
		RTS	ART	RTS	ART
		2011		2016	
1	Pajang	1383	5646	2304	7681
2	Laweyan	144	508	171	565
3	Bumi	386	1501	715	2425
4	Panularan	548	2120	757	2627
5	Penumping	181	640	199	661
6	Sriwedari	161	623	312	980
7	Purwosari	484	1834	819	1860
8	Sondakan	593	2428	1332	4527
9	Kerten	497	1877	627	1010
10	Jajar	377	1532	563	1881
11	Karangasem	450	1766	607	2179

Ket:

RTS :
Rumah
Tangga
SasaranART :
Angka
Rumah
Tangga*Sumber: Dinas Sosial Kota Surakarta*

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa jumlah penduduk miskin di Kota Surakarta terutama di kawasan Laweyan mengalami peningkatan dari tahun 2011 ke 2016. Maka dari itu Pengembangan batik Solo terutama di Kampung Batik Laweyan mengangkat tenaga kerja dari sekitar Laweyan ataupun dari masyarakat luar Laweyan sendiri. Tenaga kerja yang diambil dari masyarakat yang sudah siap, mau, dan mampu melaksanakan pekerjaannya dan yang utama lebih berpengalaman dalam membatik. Masyarakat yang dipekerjakan juga ada yang dulunya pengrajin atau pengusaha yang sudah gulung tikar atau masyarakat yang pernah bekerja di suatu unit usaha. Berikut wawancara oleh Bapak Hari selaku Manajemen Batik Merak Manis sebagai berikut:

“Tenaga kerja yang kita ambil disini rata-rata dari luar Laweyan tapi kita disini ada yang dari kampung Laweyan sendiri kok mbak. Ya perbandingannya kayak 50 persen dari kampung Laweyan sendiri terus

50 persennya lagi kita ambil dari luar Laweyannya.” (*Hasil wawancara peneliti pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 11:35*)

Dari wawancara dengan Bapak Hari, salah satu pengelola usaha di Laweyan juga mengatakan bahwa penyerapan tenaga kerja di kampung Laweyan tersebut berasal dari beberapa tempat dan mereka sudah berpengalaman dalam hal membatik. Dalam wawancara dengan Bapak Hari juga dijelaskan jumlah pekerja yang dipekerjakan di Batik Merak Manis, sebagai berikut:

“kita disini mempekerjakan 38 orang pekerja mbak, diantaranya 8 orang dibagian batik tulis, 10 orang dibagian batik cap, dan 20 orang dibagian printing.” (*Hasil wawancara peneliti pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 11:35*)

Wawancara yang disampaikan oleh Bapak Hari sama halnya disampaikan oleh Bapak Aziz selaku karyawan Batik Putra Laweyan sebagai berikut:

“Pekerja disini berasal dari Laweyan, kecamatan, keluarahan, keradinan Surakarta mbak. Kita disini memperkerjakan yang dulu mereka pengrajin atau gulung tikar atau pernah bekerja di perusahaan lain. Terus dari perusahaan tersebut tinggal mengikuti dan kita arahkan sedikit. Kalau tenaga kerja disini kita mempekerjakan kurang lebih 20 orang mbak.” (*Hasil wawancara peneliti pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 10:13*)

Berdasarkan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa perusahaan batik di Laweyan menyerap tenaga kerja dari berbagai tempat di Laweyan khususnya di kampung Laweyan sediri, tapi tidak menutup kemungkinan para pengusaha batik di Laweyan mempekerjakan dari luar kampung Laweyan. Tenaga kerja yang dipekerjakan juga tidak sembarangan karena mereka mempunyai pengalaman khusus dalam membatik. Jadi para pengusaha batik

di Laweyan hanya memberikan arahan sedikit dalam pengembangan batik usahanya.

Tabel 7. Jumlah Pekerja di Kampung Laweyan

Unit Usaha	Jumlah Pekerja (2009)	Jumlah Pekerja (2017)
Batik Merak Manis	95	38
Batik Putra Laweyan	15	20
Batik Gres Tenan	50	50
Batik Sidoluhur	10	10

Sumber: Dokumen Penelitian, 2017

Tabel 7, menjelaskan bahwa jumlah pekerja di kawasan Laweyan mempekerjakan masyarakat untuk mengurangi tingkat pengangguran di Kota Solo terutama di kawasan Kampung Laweyan, tetapi salah satu unit usaha yaitu Batik Merak Manis mengalami penurunan pekerja di tahun 2017. Dengan mempekerjakan masyarakat di sekitar Kota Solo dan di kawasan Kampung Laweyan dapat membantu mereka dalam perekonomian agar semakin baik. Namun setiap unit usaha lebih mengutamakan pekerja atau pengarajin batik yang sudah berpengalaman sejak dulu, seperti Ibu Sri pekerja di Batik Putra Laweyan yang sudah memiliki pengalaman dalam membatik, berikut wawancara yang disampaikan:

“Saya nge batik ini sudah bisa sejak lulus SD ini saya bisanya, saya sudah diajari ngebatik sama orang tua saya dulu mbak, jadi saya ngembangin bakat saya ya disini sampai 6 tahun ini.” (*Hasil wawancara peneliti pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 10:37*)

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa pentingnya pengalaman membatik untuk perusahaan-perusahaan yang ada di kampung Laweyan.

Dengan dibantunya pengalaman para pekerja maka semakin berkembangnya usaha yang ada di kampung Laweyan, seperti meminimalisir waktu, dapat menghasilkan jumlah produk yang diinginkan perusahaan, dan dapat mengembangkan batik di kawasan Laweyan itu sendiri.



Gambar 8. Pengerajin Di Batik Putra Laweyan

Sumber: Dokumen Penelitian, 2017

Gambar 8, menjelaskan bahwa pengerajin tersebut sedang membatik dengan menggunakan cathing atau alat tradisional. Pengerajin tersebut memiliki pengalaman dalam membatik dilihat dari bagaimana pengerajin ini membuat pola pada kain dengan menempelkan malam menggunakan cathing

tulis dengan baik dan benar. Walaupun dengan alat tradisional tersebut membutuhkan waktu yang tidak lama namun mereka tetap tekun dan sabar sesuai komitmen yang mereka jalani agar batik yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik.

b. Pendapatan Masyarakat

Pendapatan masyarakat adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh masyarakat atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dapat digambarkan melalui pendapatan nyata perkapita, sedangkan mutu kehidupan tercermin dari pengeluaran konsumen dengan tujuan mempertahankan derajat hidup manusia secara wajar. Pendapatan perkapita merupakan rata-rata pendapatan untuk setiap individu. Individu-individu akan mempergunakan pendapatannya untuk mengkonsumsi berbagai barang dan jasa. Pada umumnya, kesejahteraan akan dicapai apabila seseorang dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga dengan pendapatan yang dihasilkan.

Kampung batik Laweyan memberikan rata-rata pendapatan yang dapat memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat, walaupun tidak sebanyak penghasilan dari perusahaan besar di ibukota seenggaknya penghasilan yang mereka dapatkan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut wawancara oleh Bapak Aziz selaku karyawan Batik Putra Laweyan sebagai berikut:

“Kita disini bukan menambah upah atau gaji ya mbak, tapi kita disini memberi sumbangan atau bonus gitu. Jadi setiap pekerja diberi sumbangan beras dua minggu sekali 2,5 kg beras, terus yang bekerja di bagian bahan kimia diberikan susu segar, bagian bahan kimia itu kayak

bagian cap gitu lo mbak atau asap lilin.” (*Hasil wawancara peneliti pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 10:13*)

Berdasarkan wawancara di atas sama halnya yang disampaikan oleh salah satu pekerja di Batik Putra Laweyan yaitu Ibu Sri, berikut penjelasannya:

“Rata-rata disini penghasilannya dapet 40.000 sampai 50.000 per harinya mbak, kita ya dapat bonus 10.000 sampai 15.000 per minggunya. Kalau borongan disini sekitar 200.000 itu per borongan, kalau bonusnya 30.000 per minggunya mbak. Dapat sumbangan juga kok mbak setiap 2 minggu sekali, dapat beras mbak 2,5 kg.” (*Hasil wawancara peneliti pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 10:37*)

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang di dapat oleh pekerja sangat membantu untuk keberlangsungan hidup masyarakat, walaupun tidak sebanyak yang diharapkan namun penghasilan yang di dapat dengan sumbangan yang diberikan oleh tempat usaha dapat membantu untuk keberlangsungan hidup masyarakatnya terutama pengerajin tersebut. Dengan penghasilan, sumbangan dan bonus yang di dapat membuat mereka bersyukur atas apa yang telah diberikan. Jadi, pendapatan masyarakat dalam kebutuhan pangan sangat membantu untuk makan sehari-hari, Seperti yang disampaikan oleh salah satu pekerja di Batik Putra Laweyan yaitu Ibu Sri sebagai berikut:

“Saya kan rumahnya di Sragen sana mbak, jadi saya PP (pulang pergi) naik bis 18.000, tapi biasanya naik ojek juga 15.000. soalnya kalau pulangnye kesorean saya gak dapet bis jadi saya naik ojek. Saya ngelakuin ini sekitar 6 tahunan mbak, ya alhamdulillah cukup mbak buat makan sehari hari, suami ya kerja juga soalnya buruh bangunan jadi buat nambah-nambah aja saya ini mbak. Saya nge batik ini sudah bisa sejak lulus SD ini saya bisanya, saya sudah diajari ngebatik sama orang tua saya dulu mbak, jadi saya ngembangin bakat saya ya disini sampai 6

tahun ini.” (*Hasil wawancara peneliti pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 10:37*)

Dari wawancara dengan Ibu Sri dapat dijelaskan bahwa dengan ketekunan, kerja keras dan tanggung jawab dalam bekerja dapat membantu perekonomian keluarga. Komitmen dalam pelestarian batik juga dilakukan untuk perkembangan batik modern saat ini. Komitmen yang dilakukan para pekerja adalah selalu tekun dan optimis dan apaun yang didapat dilakukan dengan ikhlas dan sabar karena usaha yang dilakukan tidak akan mengkhianati proses.

Pendapatan masyarakat tersebut juga harus diimbangi dengan produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan karyawan dalam memproduksi dibandingkan dengan input yang digunakan, seorang karyawan dapat dikatakan produktif apabila mampu menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan diharapkan dalam waktu yang singkat atau tepat. Skill berpengaruh dalam produktivitas pekerja khususnya pekerja di kampung Laweyan, karena dengan adanya pengalaman yang dimiliki maka hasil yang di dapat juga semakin cepat dan menghasilkan produk yang lebih banyak. Berikut wawancara oleh Bapak Hari selaku manajemen Batik Merak Manis sebagai berikut:

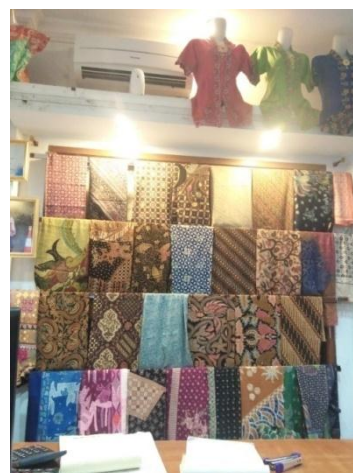
“Produktivinya disini kita jam 8 pagi sampai jam 4 sore mbak, itu jam kerja nya. Kalau rombongan disini sehari harus menghasilkan 140 produk, jadi maksimal 140 produk yang dihasilkan sama rombongan mbak. Semua disini pasti punya pengalaman dulunya mbak, soalnya kita ambil pekerja yang sudah punya pengalaman dulunya.” (*Hasil wawancara peneliti pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 11:35*)

Berdasarkan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa skill atau pengalaman suatu pekerja sangat berpengaruh dalam produktivitas pekerjaannya, karena dengan adanya pengalaman yang mereka punya maka hasil atau produk yang di dapat akan semakin banyak dan tepat waktu. Jika tidak adanya pengalaman yang dimiliki pekerja maka produk yang di hasilkan semakin lama dan sedikit karena kurangnya skill dalam pengerjaannya. Maka dari itu pengusaha batik di kampung Laweyan memprioritaskan para pekerja yang sudah memiliki skill atau pengalaman dalam menghasilkan suatu produk guna meningkatkan pengembangan produk batik itu sendiri.

Tekun dalam bekerja juga mempengaruhi tingkat produk batik seperti dengan adanya kemampuan, komitmen dan kerja keras maka suatu yang dihasilkan akan berbuah manis dan sesuatu yang diharapkan dapat tercapai. Berikut wawancara oleh Bapak Arif selaku ketua IT Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan, sebagai berikut:

“Walaupun tidak begitu banyak peningkatan ekonomi masyarakat di kampung Laweyan ini, tapi jika tekun apapun yang diharapkan dapat tercapai.” (*Hasil wawancara peneliti pada tanggal 26 Oktober 2017 pukul 12:46*)

Berdasarkan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa kemandirian masyarakat dapat dilihat dari sisi bagaimana orang tersebut tekun dan mau bekerja keras dalam melakukan apapun serta bertanggung jawab dengan apa yang telah dia pilih dalam menjalani kehidupannya. Dengan tekun maka apa yang diharapkan masyarakat dapat tercapai di kemudian hari.



Gambar 9. Produk Batik Yang Siap Di Pasarkan

Sumber: Dokumen Penelitian, 2017

Gambar 9, menjelaskan hasil dari kerja keras dan ketekunan para pengrajin dalam produk batik yang dibuat. Pengalaman dalam membatik juga berpengaruh dalam hasil yang di dapat dan menghasilkan produk dalam meningkatkan pengembangan batik terutama di kawasan Kampung Laweyan. Hasil yang mereka kerjakan juga dapat meningkatkan perekonomian mereka sehari-hari dan kesejahteraan keluarga mereka, seperti adanya bonus tambahan untuk mereka yang bekerja dengan baik.

F. Pembahasan

1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Batik Solo Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin

a. Sistem Kelembagaan Ekonomi

Sistem ekonomi adalah suatu cara untuk mengatur dan mengorganisasi seluruh kegiatan perekonomian dalam masyarakat yang dilakukan pemerintah atau swasta berlandaskan prinsip tertentu dalam rangka meraih kemakmuran atau kesejahteraan. Sistem masyarakat yang berorientasi pada masyarakat

merupakan salah satu cara yang perlu ditingkatkan, dimana kelembagaan tersebut harus menyesuaikan dengan aturan yang berlaku baik formal maupun undang-undang, hukum dan peraturan, maupun non formal seperti norma-norma, kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah tertentu. Sistem kelembagaan ekonomi diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi masyarakat yang khususnya masyarakat kecil dalam mengembangkan kegiatan usaha ekonomi kompetitif

Sistem kelembagaan berfokus pada pengembangan industri batik di setiap wilayah. Untuk menanungi pengusaha-pengusaha batik di Kampung Laweyan dibutuhkan forum masyarakat Laweyan sebagai suatu lembaga atau paguyuban. Sistem kelembagaan yang menaungi para pengrajin batik adalah FPKBL (Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan). Forum yang berbasis paguyuban ini bersama dengan pemerintah membantu para pengrajin dalam mengembangkan setiap aspek usaha yang dimiliki, dimana forum ini lebih berfokus pada kebutuhan dan pengembangan setiap unit usaha di Kampoeng Laweyan.

Sarana dan prasarana di Kampung Laweyan berupa akses jalan dan papan nama produksi sudah baik dimana jalan-jalan yang dilalui ke tempat-tempat produksi mudah dan layak. Sedangkan sarana informasi mengenai kampung Laweyan sudah ada kantor FPKBL yang siap melayani dan memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan. Bantuan sarana dan prasarana juga diberikan oleh pemerintah berupa pembangunan pipa saluran limbah dimana saluran tersebut berasal dari semua rumah produksi batik

untuk kemudian disalurkan ke pusat pembuangan limbah yang telah disediakan. Namun pada kenyataannya, pompa-pompa saluran yang berasal dari rumah produksi batik di Kampung Laweyan tidak sampai pada pembuangan akhir limbah dan pada akhirnya dibuang pada aliran sungai di dekat Kampung Laweyan. Hal ini tentu jika dibiarkan akan memberikan dampak yang buruk terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Bantuan pendampingan selalu berkaitan dengan pemerintah sebagai pendamping dan pengusaha sebagai yang didampingi. Pendampingan usaha selalu berfokus pada pelatihan, penguatan produk dan pemasaran yang baik. Pelatihan yang diberikan oleh pemerintah akan lebih berfokus kepada usaha-usaha baru yang belum memiliki akses pemasaran sendiri dan perlu mendapatkan pengawasan lebih. Pemerintah yang bertanggung jawab dengan usaha-usaha kecil di Kota Solo lebih berfokus kepada usaha kecil dan baru berdiri. Hal ini sesuai dengan program dari pemerintah bahwa fokus utama dalam bantuan pendampingan usaha adalah kepada usaha-usaha baru. Sedangkan usaha yang telah lama berdiri hanya pada tahap pengawasan.

Pembahasan yang berfokus pada sistem kelembagaan ekonomi pada salah satu teori pemberdayaan masyarakat menurut Sumodiningrat dalam Mashoed (2004) bahwa salah satu upaya pemberdayaan masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan adalah pelatihan bagi aparat dan masyarakat. Namun pada bantuan pembuangan limbah di Laweyan tersebut tidak sesuai dengan salah satu teori pemberdayaan masyarakat menurut Sumodiningrat dalam Mashoed (2004) bahwa salah satu upaya pemberdayaan

masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan adalah pembangunan prasarana sebagai pendukung pengembangan sosial ekonomi rakyat.

Pemberdayaan ekonomi yang efektif dan efisien diperlukan dasar strategi agar memperoleh hasil yang maksimal pada salah satu teori pemberdayaan masyarakat menurut Ayundari (2015) bahwa salah satu dasar strategi yang dibutuhkan untuk melakukan pemberdayaan ekonomi adalah menjamin partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dari teori tersebut maka pemerintah dapat menjamin dengan adanya bantuan pendamping dan bantuan modal untuk usaha kecil atau wirausaha yang akan memulai usaha.

b. Akses Masyarakat ke Input Sumber Daya

Pemanfaatan sumber daya ekonomi sewajarnya memperhatikan budaya masyarakat setempat agar tidak terjadi pertentangan dan perselisihan yang merugikan masyarakat pemilik dan pengguna faktor produksi. Salah satu pemanfaatan sumber daya ekonomi seperti pemanfaatan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui harus dilakukan dengan bijaksana, jangan sampai ada yang terbuang percuma. Begitu pula dalam pemanfaatan sumber daya alam yang dapat diperbarui, jadi harus terus meningkatkan jumlah dan kualitasnya. Pemanfaatan sumber daya alam selayaknya juga dikelola dengan menyesuaikan budaya masyarakat, menjaga kelangsungan ekosistem flora dan fauna, menjaga kelestarian lingkungan, dan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat sekelilingnya. Hasil yang diperoleh dari

sumber alam tersebut tidak mengeser bahkan mematikan budaya masyarakat atau menjadikan kelangkaan sumber daya.

Pengusaha batik di kawasan Kampung Laweyan dalam kualitas batiknya memproduksi pewarna sendiri, seperti tanaman yang digunakan sebagai bahan pewarna alami untuk membatik. Dalam bahan baku yang mereka gunakan masih tergantung dengan masyarakat pribumi disekitarnya. Alat yang digunakan para pengusaha batik yaitu alat tradisional sejak dulu, seperti cathing yang biasa digunakan untuk produk batik tulis. Namun dalam motif yang mereka produksi sudah menggunakan motif modern saat ini.

Di kawasan Kampung Laweyan yang dulu rumah sebagai tempat singgah atau hunian saat ini sudah beralih fungsi sebagai tempat usaha batik bagi para pemilik usaha. Para pemilik usaha mempekerjakan masyarakat di kawasan Kampung Laweyan untuk mensejahterakan masyarakat di sekelilingnya dan juga mempekerjakan masyarakat di luar kawasan Kampung Laweyan atau sekitar Kota Solo itu sendiri. Dalam mempekerjakan masyarakat tersebut diambil dari masyarakat yang sudah memiliki pengalaman dalam membatik. Untuk Pemasarannya, Kampung Laweyan memakai media online yang sudah maju saat ini seperti facebook dan media online lainnya.

Hal ini sesuai dengan teori strategi permasalahan pemberdayaan masyarakat menurut Soemarno (2004) pertama, bahwa membangun kelembagaan sosial masyarakat yang dapat memfasilitasi masyarakat untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber daya yang berasal dari alam dan lingkungan, dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan

kesejahteraan sosial, martabat dan keberadaannya, serta memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan publik. Kedua, bahwa mengembangkan kapasitas organisasi ekonomi masyarakat untuk dapat mengelola kegiatan usaha ekonomi secara kompetitif dan menguntungkan yang dapat memberikan lapangan kerja dan pendapatan yang layak dan berkelanjutan.

Wrihatnolo dan Dwijowijoto (2007) menjelaskan tentang tahap pendayaan, yaitu masyarakat diberikan peluang yang sama dengan kemampuan yang mereka miliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang ditempuh dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.

c. Membangun Organisasi Ekonomi Masyarakat

Membangun ekonomi organisasi adalah ekonomi yang dapat menopang segala aktivitas organisasi dengan tetap mempertahankan, memperjelas dan tidak menghilangkan sebuah karakter organisasi. Organisasi ekonomi dibentuk guna untuk mengembangkan, membina, mengayomi dan menampung aspirasi serta segala bentuk potensi perekonomian khususnya yang ada di sekitar organisasi, guna untuk meningkatkan daya saing dan nilai dari kegiatan usaha yang ada di kawasan organisasi baik dalam skala mikro maupun makro. Pengembangan usaha ekonomi masyarakat yang merupakan revitalisasi dan program peningkatan keberdayaan masyarakat dan penguatan kapasitas dan pengembangan usaha ekonomi masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan organisasi ekonomi sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di kampung Laweyan. Pembangunan organisasi yang terdapat di kampung Laweyan dinamakan paguyuban atau perkumpulan antar pengusaha batik di Laweyan. Paguyuban tersebut dimanfaatkan oleh pengusaha batik di Laweyan untuk berkumpul dan saling bertukar pendapat untuk perkembangan organisasi pemberdayaan masyarakat Laweyan. Paguyuban tersebut terkenal dengan Forum Perkembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL). Forum yang berdiri pada tanggal 25 September 2004 yang beranggotakan seluruh masyarakat Laweyan.

Sesuai dengan syarat-syarat strategi menurut Siagian (2011) bahwa strategi harus memperhitungkan secara realistis kemampuan organisasi dalam menyediakan berbagai daya, sarana, prasarana, dan dana yang diperlukan untuk mengoptimalkan operasional strategi tersebut.

Siagian (2011) menjelaskan dalam teori manfaat strategi bahwa dapat mempermudah koordinasi bagi semua pihak agar mempunyai partisipan dan persepsi yang sama tentang bentuk serta sifat interaksi, interdependensi dan interelasi yang harus tetap tumbuh dan dipelihara dalam menjalin rumah tangga organisasi, sehingga akan mengurangi atau bahkan menghilangkan kemungkinan timbulnya konflik antara berbagai pihak terkait.

2. Dampak Pengembangan Batik Solo Bagi Perekonomian Keluarga Miskin

a. Penyerapan Tenaga Kerja

Perusahaan industri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat ketika setiap terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang bergerak di bidang industri akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja untuk sektor industri itu sendiri. Penyerapan tenaga kerja merupakan turunan dari fungsi produksi suatu aktivitas ekonomi. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tenaga kerja yang berada di kawasan Kampung Laweyan lebih memperkerjakan dari sekitar Laweyan dan luar kawasan Laweyan atau sekitaran Kota Solo. Masyarakat yang dipekerjakan yaitu masyarakat yang dulunya pengrajin atau pengusaha yang dulunya gulung tikar atau masyarakat yang pernah bekerja di suatu unit usaha. Tenaga kerja yang dipekerjakan juga tidak sembarangan karena mereka mempunyai pengalaman khusus dalam membatik yang sudah di ajarkan sejak dulu oleh orang tua mereka. Jadi para pengusaha batik di Laweyan hanya memberikan arahan sedikit dalam pengembangan batik usahanya.

Sesuai dengan pengertian pemberdayaan masyarakat menurut Jamasy (2004) bahwa pemberdayaan masyarakat dan pendekatan manusia selalu dikaitkan untuk menanamkan kekuatan kepada pihak yang diberdayakan, sehingga ketika pemberdayaan diarahkan kepada keinginan dapat untuk mengentaskan kemiskinan. Hal tersebut sama artinya dengan upaya terpadu untuk menanamkan kekuatan tambahan (kemampuan lebih) pada masyarakat miskin.

Wrihatnolo dan Dwijowijoto (2007) menjelaskan tentang tahap pendayaan, yaitu masyarakat diberikan peluang yang sama dengan kemampuan yang mereka miliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang ditempuh dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.

b. Pendapatan Masyarakat

Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan masyarakat adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh masyarakat atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu., baik harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan. Dengan demikian pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat.

Pendapatan yang di dapat oleh pekerja di kampung Laweyan sangat membantu untuk keberlangsungan hidup masyarakat, walaupun tidak sebanyak yang diharapkan namun penghasilan yang di dapat dengan

sumbangan yang diberikan oleh tempat usaha dapat membantu untuk keberlangsungan hidup masyarakatnya terutama pengerajin tersebut. Dengan penghasilan, sumbangan dan bonus yang di dapat membuat mereka bersyukur atas apa yang telah diberikan.

Skill atau pengalaman membuat berpengaruh dalam produktivitas pekerja karena dengan adanya pengalaman yang dimiliki maka hasil yang di dapat juga semakin cepat dan menghasilkan produk yang lebih banyak guna meningkatkan pengembangan produk batik itu sendiri. Tekun dalam bekerja juga berpengaruh dengan apa yang diharapkan oleh mereka, karena dengan ketekunan maka apapun yang diharapkan dapat tercapai walaupun tidak begitu banyak peningkatan ekonomi masyarakat di Kampung Laweyan.

Sesuai dengan strategi permasalahan pemberdayaan masyarakat menurut Soemarno (2004) bahwa mengembangkan kapasitas organisasi ekonomi masyarakat untuk dapat mengelola kegiatan usaha ekonomi serta kompetitif dan menguntungkan yang dapat memberikan lapangan kerja dan pendapatan yang layak dan berkelanjutan.

Syarat-syarat strategi menurut Siagian (2011) bahwa strategi yang telah dirumuskan haruslah dioperasionalkan secara efektif dan teliti. Tolak ukur keberhasilan suatu strategi tidak hanya dilihat dari proses perumusannya melainkan juga dilihat dari bagaimana pelaksanaan strategi tersebut.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan menggambarkan secara singkat kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian mengenai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Batik Solo Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin (Studi pada Kampoeng Batik Laweyan Kota Solo).

A. Kesimpulan

1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Batik Solo Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin

a. Sistem Kelembagaan Ekonomi

Sistem kelembagaan yang berorientasi pada masyarakat diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi masyarakat yang khususnya masyarakat kecil dalam mengembangkan kegiatan usaha ekonomi kompetitif. Sistem kelembagaan ekonomi di kawasan Kampung Laweyan dalam upaya pemberdayaan masyarakat sudah berpartisipasi dalam pembangunan sarana dan prasarana sebagai pendukung pembangunan ekonomi rakyat dan bantuan pelatihan untuk pemula dalam usahanya. Namun dalam upaya pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan sarana prasarana sebagai pendukung pengembangan sosial ekonomi rakyat, bantuan pembuangan air limbah di Kampung Laweyan belum terlaksana dengan baik yang dikarenakan saluran pembuangan disebagian tempat produksi tidak sampai ke tempat pembuangan limbah yang telah disediakan oleh pemerintah.

b. Akses Masyarakat ke Input Sumber Daya

Semakin maju dan berkembangnya masalah ekonomi dalam kehidupan masyarakat, semakin beranekaragam kebutuhan hidup yang muncul. Masalah ekonomi terjadi karena kesenjangan antara keinginan manusia yang tidak terbatas dan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas. Untuk mengatasi permasalahan ekonomi suatu perusahaan terutama di kawasan Kampung Laweyan sudah memanfaatkan sumber daya secara bijak dan mengelola keuangan secara efisien untuk pengembangan produk batik yang lebih baik.

c. Membangun Organisasi Ekonomi Masyarakat

Organisasi ekonomi dibangun guna untuk mengembangkan, membina, mengayomi, dan menampung aspirasi masyarakat terutama di kawasan Kampung Laweyan telah dibangun organisasi bernama paguyuban. Paguyuban tersebut dimanfaatkan oleh pengusaha batik di Laweyan untuk berkumpul dan saling bertukar pendapat untuk perkembangan organisasi pemberdayaan masyarakat Laweyan, dan untuk memberikan sarana dan prasarana diperlukan dalam mengoptimalkan operasional strategi. Organisasi ekonomi masyarakat di kawasan Kampung Laweyan yaitu FPKBL (Forum Perkembangan Kampoeng Batik Laweyan).

2. Dampak Pengembangan Batik Solo Bagi Perekonomian Keluarga Miskin

a. Penyerapan Tenaga Kerja

Pengembangan batik Solo terutama di kawasan Kampung Batik Laweyan dalam pemberdayaan masyarakat telah mengentaskan kemiskinan di Kota Solo. Penyerapan tenaga kerja yang diserap tenaga kerja dari sekitar Laweyan ataupun dari masyarakat luar Laweyan atau sekitar Kota Solo, guna mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran di Kota Solo. Tenaga kerja yang dipekerjakan di Kampung Laweyan tidak sembarangan karena mereka dipekerjakan diutamakan yang sudah mempunyai pengalaman khusus dalam membatik dan mereka yang sudah siap, mau, dan mampu melaksanakan pekerjaannya. Jadi para pengusaha batik di Laweyan hanya memberikan arahan sedikit dalam pengemangan batik usahanya.

b. Pendapatan Masyarakat

Pendapatan masyarakat harus diimbangi dengan produktivitas tenaga kerja. Pendapatan para pekerja walaupun tidak sebanyak yang diharapkan namun jika tekun apapun yang diharapkan dapat tercapai walaupun tidak banyak peningkatan ekonomi masyarakat di Kampung Laweyan. Dengan skill juga berpengaruh dalam produktivitas pekerja, karena dengan adanya pengalaman yang dimiliki maka hasil yang di dapat juga semakin cepat dan menghasilkan produk yang lebih banyak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Batik Solo Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin (Studi pada Kampoeng Batik Laweyan), peneliti memberikan beberapa saran agar strategi dapat diimplementasikan dengan baik. Saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Adanya perbaikan fasilitas saluran limbah yaitu dengan pembuatan sarana pembuangan akhir limbah yang ramah lingkungan, agar rumah produksi yang tidak sampai ke saluran pembuangan air limbah dapat teratasi dengan semestinya
2. Tidak hanya usaha-usaha baru saja diperhatikan oleh pemerintah, perusahaan-perusahaan yang sudah lama juga harus diperhatikan agar produk yang mereka buat semakin berkembang
3. Adanya kerjasama pemerintah dan paguyuban di kampung Laweyan untuk kegiatan pendukung pemasaran seperti bazar atau pameran
4. Adanya pelatihan untuk masyarakat umum yang belum punya kemampuan khusus dalam membatik agar generasi pengrajin batik semakin maju dan mengurangi tingkat kemiskinan di Kota Solo

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirudin, Mohamad Iqbal. 2016. *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian*. Diakses melalui www.seputarekonomi.com pada tanggal 18 Maret 2017.
- Ayundari, Ratna. 2015. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Bhakti Manunggal Di Dusun Tulung Desa Srihardono Pundong Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Gitosudarmo, Indriyo. 2008. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hannida, Rani. 2009. *Peran Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL) Dalam Pengembangan Industri Kerajinan Batik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Glueck dan Jauch R. 1994. *Manajemen Strategis*. Klaten: Konsep Seventh Edition. PT. Intan Sejati.
- Jasmasy, Owin. 2004. *Keadilan, Pemberdayaan, dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Belantika.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadi. 2000. *Pengantar Manajemen Strategi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Mardikanto, Totok dkk. 2012. *Pembangunan Berkesinambungan*. Bandung: Alfabeta.
- Mashoed. 2004. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin*. Surabaya: Papyrus.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nisa, Ulfatun. 2015. *Strategi Pengembangan Usaha Pengusaha Batik Tulis Lasem*. Semarang: Program Sarjana Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Porter, Michael E. 1980. *Bersaing Teknik Menganalisis Industri Dan Pesaing*. ____: Erlangga.

- Prasojo, Prapto. 2013. *Kebudayaan Daerah Solo*. Diakses melalui praptoprasojo.wordpress.com pada tanggal 2 Maret 2017.
- Pratiwi, Niniek Lely (Editor). 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dan Perilaku Kesehatan Teori dan Praktek*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair.
- Prijono dan Pranarka. 1996. *Pemberdayaan : Konsep Pendekatan, Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Putri, Kurnia. 2014. *Perkembangan Perindustrian di Indonesia Dari Tahun ke Tahun*. Diakses melalui wordpress.com pada tanggal 2 Maret 2017.
- Rangkuti, Freddy. 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rosyadi, Hammad. 2015. *10 Jenis Motif Batik Paling Populer di Indonesia*. Diakses melalui www.satujam.com pada tanggal 2 Maret 2017.
- Rumelt, Richard P. 2015. *Good Strategy Bad Strategy Strategi Baik dan Buruk dalam Bisnis*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Salusu, J. 1996. *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Grasindo Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Saputro, Nugroho. 2015. *Statistik Surakarta 2015*. Diakses melalui www.academia.edu pada tanggal 2 Maret 2017.
- Siagian, Sondang P. 2011. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Simatupang, Lono Lastoro. 2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Soemarno, 2004. *Pengembangan Ekonomi Wilayah Jawa Timur Sinergi Pemberdayaan Potensi Sumberdaya Alam, Teknologi dan Sumberdaya Manusia*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.
- Soetomo. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofyan, Iban. 2015. *Manajemen Strategi Teknik Penyusunan serta Penerapannya untuk Pemerintah dan Usaha*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Solihin, Ismail. 2012. *Manajemen Strategik*. Bandung: Erlangga.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, CV.

- Suryono, Agus. 2010. *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: Tim UB Press.
- Vaidyanathan, Ganesh. 2011. *Taxonomy Of Multiple Levels Of SWOT Analysis In Project Management*. Indiana: University South Bend.
- Venus, Antar. 2004. *Manajemen Kampanye : Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Wahyono, Tugas Tri., dkk. 2014. *Perempuan Laweyan dalam Industri Batik di Surakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Wahyu, Ami. 2012. *Chic in Batik*. ____: Erlangga.
- Wrihatnolo, Randi dan Dwidjowojoto, Nugroho. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: Elexmedia Komputindo.
- Diakses melalui surakartakota.bps.go.id, pada tanggal 2 Maret 2017.
- Diakses melalui www.bps.go.id pada tanggal 23 Maret 2017.
- Diakses melalui www.solopos.com pada tanggal 5 Juli 2017.
- Diakses melalui sologreenbatik.com pada tanggal 5 Juli 2017.
- Diakses melalui kemenperin.go.id pada tanggal 9 April 2018.
- Diakses melalui bappeda.surakarta.go.id pada tanggal 22 Juli 2018.